



**POLA INTERAKSI ANTARA GURU DAN MURID
DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-KAHFI
AYAT 60-82**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

**NURUL ASFIA
NIM. 16 201 00187**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



**POLA INTERAKSI ANTARA GURU DAN MURID
DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-KAHFI
AYAT 60-82**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

**NURUL ASFIA
NIM. 16 201 00187**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

PADANGSIDIMPUAN

2021



**POLA INTERAKSI ANTARA GURU DAN MURID
DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-KAHFI
AYAT 60-82**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:
NURUL ASFIA
NIM: 16 201 00187



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA.
NIP.196106151991031004

PEMBIMBING II

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
NIP.196805171993031003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Nurul Asfia
Padangsidimpuan, Juli 2021
Kepada yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

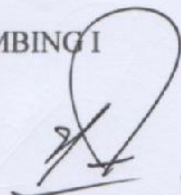
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Nurul Asfia** yang berjudul: **"Pola Interaksi Antara Guru dan Murid dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82"**, maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

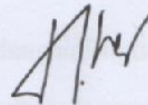
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Drs. H. Irwan Shaleh Dalimunthe, MA.
NIP.19610615 199103 1 004

PEMBIMBING II



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP.19680517 199303 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Asfia
NIM : 16 201 00187
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dn Ilmu Keguruan/PAI-6
Judul Skripsi : **“Pola Interaksi Antara Guru Dan Murid Dalam Al-Qur’an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82”**

Dengan ini menyatakan menyusun Skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 2 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 03 Juni 2021

Pembuat Pernyataan,

Padangsidempuan, 03 Juni 2021

Pembuat Pernyataan



6000
ENAM RIBU RUPIAH



NURUL ASFIA

NIM: 16 201 00187

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Asfia
NIM : 16 201 00187
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi


Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan (IAIN) Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **"Pola Interaksi Antara Guru Dan Murid Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82"**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 03 Juni 2021

Pembuat Pernyataan,

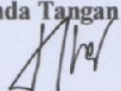
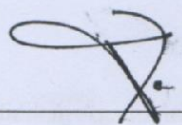
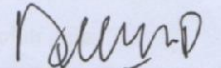




NURUL ASFIA

NIM: 16 201 00187

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : NURUL ASFIA
NIM : 16 201 00187
Judul Skripsi : POLA INTERAKSI ANTARA GURU DAN MURID DALAM
AL-QUR'AN SURAH AL-KAHFI AYAT 60-82

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag</u> (Ketua/ Penguji Bidang PAI)	
2.	<u>Dra. Asnah, M.A</u> (Sekretaris/ Penguji Bidang Metodologi)	
3.	<u>Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A</u> (Anggota/ Penguji Bidang Umum)	
4.	<u>Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A</u> (Anggota/ Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 12 Juli 2021
Pukul : 08.00 WIB s/d 12.00 WIB
Hasil/ Nilai : 72,5/B
Predikat : Sangat memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

PENGESAHAN

Judul Skripsi : "Pola Interaksi Antara Guru Dan Murid Dalam Al-
Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82"
Ditulis Oleh : Nurul Asfia
NIM : 16 201 00187
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam

Padangsidimpuan, Juni 2021
Dekan,



Dr. Leha Hilda, M. Si
NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Nurul Asfia
Nim : 16 201 00187
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : pola interaksi antara guru dan murid dalam al-qur'an dalam surah al-kahfi ayat 60-82

Latar belakang masalah ini adalah bahwasanya pendidikan yang dilaksanakan oleh guru hanya menekankan pada transfer pengetahuan saja bukan pada pembentukan sikap dan perilaku. Oleh karena itu peneliti melihat kurangnya interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Maka peneliti tertarik untuk meneliti pola interaksi antara guru dan murid yang terkandung dalam surah al-Kahfi ayat 60-82.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola interaksi antara guru (Khidir) dan murid (Musa) dalam Q.S al-Kahfi ayat 60-82. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola interaksi antara Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Q.S al-Kahfi ayat 60-82.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) teknik pengumpulan data adalah teknik kepustakaan dengan menela'ah dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan pembahasan serta beberapa literatur mengenai pola interaksi yang terkandung dalam Q.S al-Kahfi ayat 60-82. Objek penelitiannya digali berdasarkan kitab Tafsir dan buku-buku yang relevan. Teknik analisis datanya menggunakan *content analysis* untuk menggali kandungan surah al-Kahfi ayat 60-82.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi antara guru (Khidir) dan murid (Musa) menggunakan pola interaksi dua arah yaitu guru dan murid sama-sama berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pola dalam bentuk ini menggunakan metode tanya jawab. Setelah guru menjelaskan materi, maka guru akan memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya kemudian dijawab kembali oleh guru. Guru melontarkan masalah-masalah kepada murid sehingga mampu menimbulkan inisiatif murid untuk memecahkan masalah tersebut yang menyebabkan interaksi antara guru dan murid sehingga peran siswa aktif. Dalam kisah ini terdapat komponen pendidikan yaitu tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, Materi dan metode yang berkaitan dengan interaksi dalam pendidikan.

Kata Kunci: *Interaksi Guru Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa peneliti sampaikan kehadiran Allah SWT, yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya yang tiada henti kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini yang berbentuk skripsi. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada ruh junjungan alam Baginda Rasul Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan terbaik yang patut di contoh dan diteladani oleh umat manusia.

Penulisan skripsi yang berjudul “Pola Interaksi Antara Guru dan Murid dalam Al-Qur’an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82” adalah untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Selama penulisan skripsi ini peneliti banyak mengalami kesulitan dan hambatan disebabkan keterbatasan waktu dan kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki peneliti. Namun atas bantuan, bimbingan, dan dukungan moril/materil dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan serta Wakil Rektor I, II, III, dan seluruh Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan serta Wakil Dekan I bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Bapak Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si, M.Pd, Wakil Dekan II bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Bapak Ali Asrun Lubis, M.Pd, dan Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd.

4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta seluruh staf di jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti selama perkuliahan.
6. Para Dosen dan Staf di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang telah membekali berbagai pengetahuan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, S.S, M.Hum selaku Kepala UPT Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang telah menyediakan fasilitas bagi peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Zuber dan Ibunda tercinta Rosmeni yang telah mengasuh, mendidik, memotivasi, do'a, dan memberikan dukungan moril dan materil serta harapan kepada peneliti mulai dari kecil hingga sampai peneliti dapat menyelesaikan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
9. Saudara dan Saudari keluarga tercinta terutama Kakak Dian Fitri, Abang Ahmad Taufik, Abang Habib Khirzin, Muhammad Badrun, dan teristimewa untuk Nurul Asfia yang telah berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan seperjuangan di PAI-6 yang memotivasi peneliti dalam penulisan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat dekat peneliti (Rismawati Harahap, Maslika, Nur Azizah Lubis, Indah Sari Panjaitan dan Julhiyanti), yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang sangat berharga bagi peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas skripsi ini.

Atas bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti tiada kata-kata indah yang dapat peneliti ucapkan selain do'a semoga kebaikan semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang

bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca skripsi ini.

Padangsidempuan, Februari 2021

Peneliti,

NURUL ASFIA

NIM. 16 201 00187

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian yang dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf Latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Tsa	s	Es
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	H (dengan titik di atas)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Sim	sy	Es dan ya
ص	Sad	s	S (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Komater balik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	o	Ke
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em

ن	Nun	n	En
و	Waw	w	We
ه	Ha	h	He
ء	Hamzah	...	Apostrol
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal (vokal tunggal)

Vokal bahas arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal dan monoftong serta vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal bahasa arab yang lambang nya berupa tanda atau harkat, translitnya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	a	a
-----	Kasrah	i	i
-----	Dammah	u	u

2. Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa harkat dan huruf, translitnya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ئ	Fathah dab Ya	Ai	a dan i
ؤ	Fathah dan Waw	Au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, translitnya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Huruf	Huruf dan Tanda	Nama
ئ...ا...	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
ئ	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
ؤ	Dammah dan waw	u	u dan garis di atas

D. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis <i>Jizyah</i>

2. Bila di hidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullah</i>
-----------	----------------------------

E. Syaddah (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عدة	Ditulis <i>'Iddah</i>
-----	-----------------------

F. Kata Sanding Alif + Lam

Bila di ikuti huruf *qamariyah syamsiyah* ditulis al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak pada akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang tertelak di awal kalimat alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
-----	------------------------

H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbarui (EYD).

I. Penulisan Kata-Kata

Dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi, pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN SKRIPSI.....	iv
SURAT MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	v
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIK	vi
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH	vii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Batasan Istilah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Metodologi Penelitian	8
1. Jenis Penelitian.....	8
2. Sumber Data Penelitian.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data.....	10
4. Teknik Analisis Data.....	10
H. Sistematika Pembahasan	10

BAB II GAMBARAN POLA INTERAKSI ANTAR GURU DAN MURID DALAM Q.S AL-KAHFI AYAT 60-82

A. Pengertian Pola dan Interaksi.....	12
B. Pengertian Guru dan Murid.....	14
C. Komponen-Komponen Interaksi Guru dan Murid	16
D. Ciri-Ciri Interaksi Guru dan Murid	19
E. Macam-Macam Interaksi Guru dan Murid.....	21
F. Sikap Guru Terhadap Murid dan Murid Terhadap Guru	23
G. Lafaz dan Terjemahan Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82	24
H. Asbabun Nuzul Surah Al-Kahfi	29
I. Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 60-82	32

**BAB III POLA INTERAKSI NABI KHIDIR DAN NABI MUSA DALAM
Q.S AL-KAHFI AYAT 60-82**

A. Pola Interaksi Antara Guru (Khidir) dan Murid (Musa) 58

**BAB IV IMPLEMENTASI INTERAKSI NABI KHIDIR DAN NABI MUSA
DALAM Q.S AL-KAHFI AYAT 60-82 81**

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 85

B. Saran 87

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang sempurna yang diyakini oleh umat Islam sebagai *kalamullah* (firman Allah) yang mutlak benar, bersifat global dan berlaku untuk siapapun untuk memahaminya berlaku sepanjang zaman yang mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat nanti. Al-Qur'an tidak hanya menyebutkan dasar-dasar dan ketentuan-ketentuan kehidupan manusia, akan tetapi lebih jauh lagi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Oleh karena itu sebagai upaya untuk memahami berbagai petunjuk dalam Al-Qur'an digunakan penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan.¹

Agama Islam merupakan jalan hidup yang menjamin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Agama Islam mempunyai satu pedoman utama yaitu Al-Qur'an yang berfungsi memberi petunjuk kejalan yang sebaik-baiknya. Selain itu Al-Qur'an juga tidak diturunkan untuk suatu umat maupun suatu abad tertentu saja tapi juga untuk seluruh umat manusia dan untuk sepanjang masa.²

Islam juga sebagai petunjuk ilahi mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang

¹Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Jakarta Pers, 2012), hlm. 1.

²Winarno Surachman, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Jakarta: Jakarta Perss, 2012), hlm. 1.

mukmin, muslim, muhsin dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap. Islam sebagai ajaran yang mengandung sistem nilai, dimana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuan.³ Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴ Dja'far Siddik mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas interaktif antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang baik dengan memberikan ilmu dan keterampilan yang bermanfaat dengan cara-cara yang baik, dan dalam konteks yang positif.⁵

Akhlak sebagaimana menurut Iman al-Ghazali merupakan perbuatan yang lahir secara reflek dan tiba-tiba dari seseorang tanpa pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.⁶ Guru dan murid adalah sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Dalam situasi pendidikan terjalin interaksi antara guru dan murid. Bagaimanapun figur guru selaku pendidik adalah pihak terdekat dengan anak didik dan dituntut lebih aktif dalam proses tersebut bersama murid atau anak didiknya. Dipundak guru dan murid terutama diletakkan beban misi pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan bersama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan siswa atas dasar hubungan timbal

³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 21.

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 204.

⁵Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 8.

⁶Ahmad Musthafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), cet.V, hlm. 11-12.

balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai diri dari siswa yang sedang belajar. Permasalahan yang paling mendasar dalam pembelajaran adalah terletak bagaimana memberi pengertian yang maksimal kepada guru bahwa persoalan pedagogik tidak sederhana. Permasalahan pedagogik dalam pembelajaran bukan saja penting tetapi “ruhnya” pembelajaran dalam suatu kelas terdapat pada aspek pedagogis.⁷ Pemahaman guru tentang pedagogik cenderung persial, lebih banyak menekankan pada aspek kompetensi profesional. Padahal kompetensi pedagogik adalah kompetensi interaktif antara guru dengan siswa. Itulah pentingnya interaksi pedagogik guru terletak pada diri guru itu sendiri, tapi yang paling penting adalah guru dapat memberikan pemahaman dasarnya tentang pembelajaran bagi siswa. Didalam agama islam, guru menempati kedudukan yang sangat mulia, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, namun juga bertugas membentuk anak didik menjadi *Insan al-Kamil* (manusia yang sempurna) sebagai khalifah yang mulia dimuka bumi ini. Selain itu guru disamping dituntut untuk memiliki keahlian khusus, ia juga harus mengedepankan moral dan etika dalam berinteraksi dengan anak didiknya agar ia dapat menjadi contoh dan teladan untuk anak didiknya.

⁷ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 4.

Hubungan guru dengan murid didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan, bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan dan sempurnanya metode yang digunakan, namun jika interaksi antara guru dengan murid tidak harmonis maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak di inginkan. Untuk tercapainya proses belajar mengajar tersebut dengan baik dan lancar sebagaimana yang diharapkan semua pihak, maka sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar tersebut adanya interaksi yang baik antara guru dan murid.

Begitu pentingnya interaksi antara guru dan murid. Allah Swt memberikan gambaran akan hal tersebut dalam bentuk kisah yang terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 menggambarkan interaksi antara Musa (yang dalam kisah ini berperan sebagai murid) dengan khidir (yang dalam kisah ini berperan sebagai guru) dan kedua tokoh ini menjadi pemeran utama dalam kisah ini.⁸ Dalam kisah ini seorang murid (Musa) memperlihatkan keseriusannya dengan ungkapannya yang sopan dan tawadhu'. Dalam hal ini seorang murid hendaknya memosisikan diri sebagai seorang yang butuh bukan malah sebaliknya. Disamping itu seorang guru (Khidir) pun harus melakukan tes awal untuk melihat bakat dan minat untuk mengetahui kesungguhan seorang murid, mengajarkan tidak hanya masalah kognitif, tapi juga masalah afektif, dan psikomotorik yang akan menjadikan murid semakin peka terhadap realitas sosial, memperhatikan anak didiknya, seorang guru

⁸ Wahbah Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* (Dar Al-Fikr, 1991), hlm. 317.

juga hendaknya ikhlas dalam perjuangannya, sehingga dapat berbuat adil terhadap muridnya, seperti yang dilakukan Nabi Khidir kepada Nabi Musa.

Interaksi guru dan murid akan menjadi hubungan timbal balik yang baik apabila keduanya saling mengindahkan aturan agama, norma dan nilai-nilai yang berlaku. Namun, jika dikaitkan dengan realita yang ada banyak terjadi kasus yang bertentangan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Gejala kemerosotan moral sangat mengkhawatirkan seperti perbuatan-perbuatan yang menyimpang yang menimpa pelajar bahkan mahasiswa yang berpendidikan tinggi. Kenyataannya yang banyak terjadi di dunia pendidikan tentunya menarik perhatian banyak Pendidik Indonesia. Karna sejatinya karakter yang baik dihasilkan dari pendidikan yang baik juga. Pendidikan yang dilaksanakan oleh guru hanya menekankan pada transfer pengetahuan saja bukan pada pembentukan sikap dan perilaku. Sehingga banyak perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan prinsip kesopanan yang diatu r dalam lembaga pendidikan, maupun ajaran agama.

Berdasarkan kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa diatas jika dikaitkan dengan pendidikan pada masa kini ada beberapa pola interaksi yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang bukan hanya menekankan pada transfer pengetahuan saja, akan tetapi juga dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Bertitik dari kondisi tersebut maka penulis mengadakan penelitian skripsi "**Pola Interaksi Antara Guru dan Murid dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82**".

B. Batasan Masalah.

Agar penelitian ini dapat memenuhi sasaran dan tidak menyimpang dari pokok bahasan atau fokus kajian, maka penulis membatasi masalah penelitian yang hanya difokuskan pada pola interaksi guru dan murid dalam Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 60-82 .

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini dibuat batasan istilah sebagai berikut :

1. Pola adalah model, contoh, gambar yang dipakai contoh.⁹ Pola juga diartikan sebagai sistem serta cara kerja. Pola yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model, contoh atau cara kerja yang dilakukan oleh guru (Khidir) dalam mendidik dan membimbing muridnya (Musa).
2. Interaksi adalah “saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antar hubungan”. Interaksi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah hubungan antara guru dan murid dalam situasi instruksional, yakni suasana yang bersifat pengajaran.
3. Kata guru (pendidik) berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang pekerjaannya mengajar.¹⁰ Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam pelaksanaan peranannya dalam membimbing muridnya.¹¹ Dalam kisah yang terdapat

⁹M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hlm. 384.

¹⁰Peter Salim Dan Yani Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: 1991), hlm. 154.

¹¹Zakiah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.173.

dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 adalah Nabi Khidir (yang dalam kisah ini berperan sebagai guru)

4. Murid (peserta didik) dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.¹² Dalam kisah yang terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 adalah Nabi Musa (yang dalam kisah ini berperan sebagai murid)
5. Al-Qur'an adalah kitab suci yang sempurna diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah Saw dengan menggunakan bahasa Arab yang tersusun antara dua mushaf yang dimulai dengan al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Yang diyakini oleh ummat Islam sebagai *kalamullah* (firman Allah) yang mutlak benar. Berlaku sepanjang zaman yang mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat nanti.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pola interaksi antara Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 60-82?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti yang ingin dicapai adalah: Untuk mengetahui bagaimana pola interaksi antara Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 60-82.

¹²Abuddin Nata, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 173.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara umum, diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmiah dibidang ilmu tafsir, khususnya tafsir ayat-ayat pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai acuan bagi yang melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pola interaksi guru dan murid dalam al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 60-82 (kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as).

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan untuk pola interaksi guru dan murid dalam surah al-Kahfi ayat 60-82.
- b. Bermanfaat bagi kalangan pembaca dan penambahan karya ilmiah di perpustakaan IAIN Padangsidempuan dan juga sumbangan serta kontribusi pemikiran tentang “Pola Interaksi Guru dan Murid dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 ”.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian ini pada dasarnya merupakan kajian yang bersifat *library research* terhadap literatur dari berbagai sumber kitab tafsir serta buku-buku pendidikan yang sesuai dengan pembahasan. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir. Metode tafsir yang peneliti gunakan adalah

metode tafsir tahlili yaitu metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-qur'an.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri sumber data primer dan sekunder:

- a. Sumber data primer ialah buku-buku yang merupakan sumber pokok yang menjadi acuan pembahasan penelitian ini. Adapun sumber primer yang berkaitan:
 - 1) Al-qur'an dan terjemahannya Jakarta: Kalam Media Ilmu, 2014.
 - 2) Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian dalam al-Qur'an, Jilid 5, karya M. Quraish Shihab, Lentera Hati, Jakarta, 2002.
 - 3) Al-Misbahul Munir Fii Tahdziibi Tafsiri Ibn Katsir, Jilid 5, karya Syekh Syafiyurrahman al-Mubarak Furi, Dasrus Salaam Lin Nasyir Wat Tauzi' Riyadh, Kerajaan Saudi Arabia, Jakarta, 2006.
 - 4) Tafsir al-Azhar, Juzu' 15, karya Hamka, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1992.
 - 5) Terjemah Tafsir al-Maraghi, Ahmad Musthafa al-Maraghi juzu' 15, Penerbit Tohaputra Semarang, Semarang, 1988, yang berkaitan dengan pola interaksi guru dengan murid dalam al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 60-82 (kisah Nabi Khidir as dan Nabi Musa as).
- b. Sumber data sekunder penelitian ini meliputi data tidak langsung yaitu berupa buku-buku, jurnal dan bahan-bahan yang dapat diambil sesuai dengan pokok bahasan.

- 1) Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- 2) Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- 3) Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- 4) Miftahul Huda, *Interaksi Pendidik 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* Malang: Uin Malang Press, 2008.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis melakukan pengumpulan data dengan menela'ah dari berbagai sumber referensi berupa tafsir-tafsir, seperti tafsir al-Misbah, tafsir al-Azhar, tafsir al-Maraghi, tafsir Ibnu katsir, buku, jurnal, dan literature ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis serta sifat data yang diperoleh dalam penelitian ini. Maka teknis analisis data yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis yang lebih mengarah kepada kajian pustaka maupun tafsir.

5. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam proposal ini, maka perlu disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, jenis penelitian, sumber

data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah gambaran pola interaksi antara guru dan murid dalam Q.S al-Kahfi ayat 60-82 yang terdiri dari: pengertian pola dan interaksi, pengertian guru dengan murid, komponen-komponen interaksi guru dan murid, ciri-ciri interaksi guru dan murid, macam-macam pola interaksi, sikap guru terhadap murid, sikap murid terhadap guru, lafaz dan terjemahan surah al-Kahfi ayat 60-82, asbabun nuzul surah al-Kahfi , tafsir surah al-Kahfi ayat 60-82.

Bab ketiga adalah membahas tentang pola interaksi yang terkandung dalam Q.S al-Kahfi ayat 60-82 dan menjawab permasalahan yang ada dalam rumusan masalah untuk melihat kesesuaian teori dengan hasil yang diperoleh dari penelitian kepustakaan (*library reseach*).

Bab keempat adalah implementasi interaksi Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Q.S al-Kahfi ayat 60-82 dalam pendidikan.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran dari peneliti untuk masukan kepada guru-guru. Pada bagian terakhir akan dicantumkan daftar pustaka dan daftar riwayat hidup.

BAB II
GAMBARAN POLA INTERAKSI ANTARA GURU DAN MURID
DALAM Q.S AL-KAHFI AYAT 60-82

A. Pengertian Pola dan Interaksi

Kata pola berarti gambaran yang dipakai. Gambaran disini menyangkut model, cara atau bentuk yang digunakan untuk diterapkan untuk individu.¹³

Istilah interaksi, pada umumnya adalah suatu hubungan timbal balik (feed-back) antara individu yang satu dengan individu yang lainnya yang terjadi pada lingkungan masyarakat. Sehubungan dengan pengertian interaksi tersebut, dalam hal ini diperjelas oleh beberapa Tokoh pendidikan antara lain:

1. Menurut Shuyadi dan Abu Achmad pengertian interaksi adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.¹⁴
2. Menurut Sardiman A.M pengertian interaksi dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yaitu untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya.¹⁵

Pola interaksi adalah bentuk hubungan timbal balik antara satu orang dengan orang lainnya. Sebagai makhluk sosial, kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan yang lain melahirkan komunikasi dua arah, baik melalui bahasa maupun perbuatan. Karena adanya aksi maka reaksipun terjadi, inilah

¹³Peter Salim dan Yani Salim, *Kamus Basar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 1991), hlm. 154.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 11.

¹⁵Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 18.

unsur yang membentuk terjadinya interaksi.¹⁶ Dalam pola interaksi antara guru dengan murid adalah dalam proses pembelajaran seorang guru menghadapi murid-muridnya yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam kelas. Dalam interaksi tersebut guru mencoba untuk menguasai kelasnya supaya proses interaksi berlangsung dengan seimbang, dimana terjadi saling mempengaruhi antara kedua belah pihak, baik guru maupun murid. Sebagai contoh, seorang guru mengadakan diskusi di antara anak didiknya untuk memecahkan sebuah persoalan, disini proses interaksi itu akan terjadi, adanya saling memberikan pendapat yang berbeda satu sama lain. Dengan adanya interaksi pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku, maka sikap yang maunya benar dan menang sendiri tidak akan muncul dan berkembang. Sebaliknya akan tumbuh sikap yang toleran dan saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya.

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung maksud bahwa manusia bagaimanapun tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, kehidupan manusia akan selalu di iringi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik dengan interaksi sesama maupun interaksi dengan Tuhan, baik itu dengan sengaja maupun dengan tidak sengaja.¹⁷ Sebagaimana dijelaskan dalam buku *Tafsir Al-Qur'an Tematik* bahwa manusia adalah

¹⁶Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2008), Cet. 1, hlm. 38.

¹⁷Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta:Rajawali Pers,2009), hlm.1.

mahluk komunikasi/ interaksi. Artinya manusia dianugrahi oleh Allah swt kemampuan untuk berkomunikasi/berinteraksi dengan sesamanya. Dapat diambil kesimpulan bahwa *pola interaksi* adalah bentuk atau model komunikasi timbal balik antara pihak satu dengan pihak yang lain dengan mengandung tujuan tertentu yakni untuk mencapai tujuan bersama.¹⁸ Dengan demikian dalam interaksi harus ada dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu antara guru dan siswa.

B. Pengertian Guru dan Murid

Menurut Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan “guru” adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru dalam bahasa Arab, banyak istilah yang mengacu kepada pengertian guru seperti *al-‘Alim* (jamaknya ulama) yang berarti orang yang mengetahui, selain itu juga digunakan istilah *al-Mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau yang memberi pelajaran dan juga istilah *al-Muaddib* yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana.¹⁹

Profesi guru memiliki tugas melayani masyarakat dalam bidang pendidikan. Tuntunan profesi ini memiliki layanan yang optimal dalam bidang pendidikan kepada masyarakat. Secara khusus guru dituntut untuk

¹⁸ Ahmad Sanusi, *System Nilai Alternatif Wajah-wajah Pendidikan* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), hlm. 177.

¹⁹Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41.

memberikan pelayanan profesional kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Sehingga guru yang dikatakan profesional adalah orang yang memiliki kepemimpinan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.²⁰

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik, secara sistematis dan berkala, untuk mencapai satu tujuan yang telah ditetapkan.²¹ Menurut Abuddin Nata dalam bukunya *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, menyatakan bahwa kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dapat disimpulkan bahwa guru adalah satu posisi dan jabatan khusus bagi seseorang yang mempunyai kemampuan dan kompetensi dalam bidang pendidikan dan pengajaran, disertai memiliki kepribadian khusus sebagai aktor vital dalam pendidikan. Guru adalah pendidik yang berfungsi sebagai pembimbing, pengarah atau menumbuhkan aktivitas peserta didik sekaligus sebagai pemegang tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan.²² Oleh karena itu, guru harus betul-betul mampu mengajak siswa kepada tujuan yang ingin dicapai, guru harus mampu mempengaruhi siswanya, dan berpandangan luas. Guru merupakan pendidik profesional

²⁰Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesi Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 54.

²¹Pengurus Besar PGRI, *UU RI No.14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: PB PGRI, 2006), hlm. 2.

²²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 142.

dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.²³

Selanjutnya, pengertian peserta didik (murid) dapat diartikan sebagai orang yang membutuhkan bimbingan dan arahan. HM, Arifin mengungkapkan bahwa peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.²⁴ Dalam pandangan yang lebih modern, Abuddin Nata mengungkapkan bahwa peserta didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.²⁵

C. Komponen-Komponen Interaksi Guru dengan Murid

Proses belajar mengajar sebagai suatu sistem interaksi, maka kita akan dihadapkan pada sejumlah komponen. Tanpa adanya komponen-komponen tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses interaksi antara guru dengan murid dengan proses belajar mengajar.

Komponen-komponen yang dimaksud adalah:

1. Tujuan merupakan hal yang pertama kali yang harus dirumuskan dalam kegiatan interaksi guru dengan murid dalam proses belajar mengajar.

Karena tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana

²³Sudarwan Damin, *Profesionalisme dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 17.

²⁴HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 144.

²⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 79.

kegiatan pembelajaran dibawa oleh guru. Dengan berpedoman pada tujuan, guru akan dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan.

2. Bahan Pelajaran adalah unsur inti dalam kegiatan interaksi guru dengan murid dalam proses pembelajaran tidak akan berjalan. Dalam pemilihan pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi kemampuan murid dalam menerima pelajaran. Selain itu bahan pelajaran mutlak harus dikuasai oleh guru dengan baik.
3. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode diperlukan guna menunjang terciptanya tujuan pembelajaran.
4. Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam interaksi antara guru dengan murid dalam proses pembelajaran biasanya dipergunakan alat non materil dan alat materil. Alat non materil biasanya berupa suruhan, perintah, larangan, nasihat, dan sebagiannya. Sedangkan alat bantu materil misalnya: globe, papan tulis, bantu, gambar, dan sebagainya.
5. Sarana merupakan komponen yang sangat penting dalam rangka menciptakan interaksi antara guru dengan murid dalam proses belajar mengajar, sebab interaksi hanya mungkin terjadi bila ada sarana, waktu, tempat, dan sarana-sarana lainnya.²⁶

²⁶B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 157-158.

Menurut Winarno Surachmad, bahwa komponen-komponen yang sangat diperlukan dalam setiap proses interaksi antara guru dengan murid adalah:

1. Ada tujuan yang jelas untuk dicapai
2. Ada bahan yang menjadi isi proses pembelajaran
3. Ada murid/siswa yang aktif mengalami proses pembelajaran
4. Ada guru yang melaksanakan proses pembelajaran
5. Ada metode tertentu untuk mencapai tujuan
6. Ada situasi yang kondusif dalam proses pembelajaran.²⁷

Penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses interaksi antara guru dengan murid tidak dapat dilakukan dalam ruangan yang hampa, tanpa adanya tujuan, dan tanpa adanya murid/siswa. Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja, seksama, terencana, dan memiliki tujuan pendidikan. Pendidikan ini dilaksanakan oleh guru yang memiliki bekal ilmu pengetahuan yang cukup dan memiliki keterampilan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik secara bertahap agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan memiliki aspek-aspek yang saling berkaitan, diantaranya yaitu: aspek tujuan, kurikulum, metode, guru, lingkungan dan sarana.²⁸

²⁷Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Bandung: Jemmars, 1986), hlm. 14.

²⁸Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. 1, hlm. 10.

D. Ciri-Ciri Interaksi Guru dan Murid

Interaksi guru dengan murid terkandung dua unsur pokok, yaitu: kegiatan guru dan kegiatan murid. Sehingga apa yang dilakukan oleh guru mendapat respon dari murid, dan demikian pula sebaliknya apa yang dilakukan murid akan mendapat sambutan dari guru. Semua kegiatan tersebut dapat diikhtisarkan dengan beberapa ciri interaksi edukatif yang sering juga disebut dengan interaksi belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yaitu murid sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Interaksi yang merupakan proses atau interaksi belajar mengajar tersebut memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan interaksi yang lain. Djamarah dan Zain merupakan ciri-ciri interaksi guru dengan murid di antaranya:

1. Belajar mengajar memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk anak dalam suatu perkembangan tertentu. Dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan yang optimal, maka dalam melakukan interaksi antara guru dengan murid perlu ada prosedur atau langkah-langkah yang terencana. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula.

3. Ditandai dengan penggarapan materi khusus, yaitu materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan dan perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi antara guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Ditandai dengan aktivitas anak didik, sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar antara guru dengan murid. Jadi tidak ada gunanya melakukan kegiatan belajar mengajar, kalau anak didik hanya pasif.
5. Guru berperan sebagai pembimbing, dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru (akan lebih baik bersama anak didik) sebagai pemimpin terjadinya interaksi.
6. Membutuhkan disiplin, disiplin dalam kegiatan belajar mengajar diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh guru maupun anak didik. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.
7. Ada batas waktu, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa

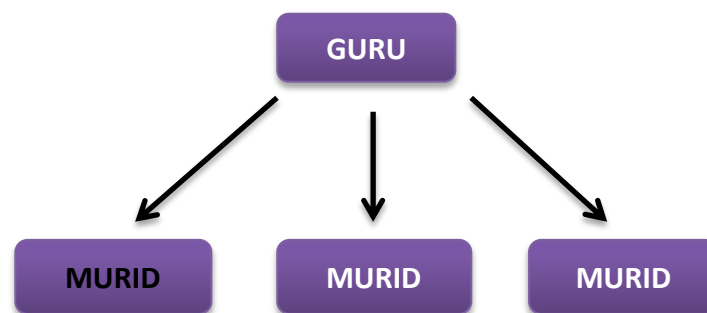
ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu dan kapan tujuan harus sudah tercapai.

8. Evaluasi, dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.²⁹

E. Macam-Macam Pola Interaksi Guru dan Murid

Dalam interaksi edukatif unsur pendidik dan peserta didik harus aktif. Aktif dalam arti sikap, mental dan perbuatan. Moh. Uzer Usman dikutip dari Djamarah, mengemukakan pendapatnya bahwa terdapat empat pola interaksi edukatif, yaitu sebagai berikut.³⁰

1. Pola Guru-Murid, merupakan komunikasi sebagai aksi (satu arah)

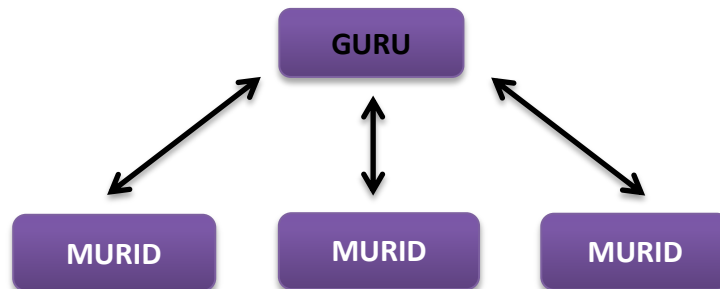


Komunikasi satu arah biasanya dilakukan seorang pendidik dalam pembelajaran dengan metode ceramah yang mempunyai peran utama adalah pendidik.

²⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. II, hlm. 46-48.

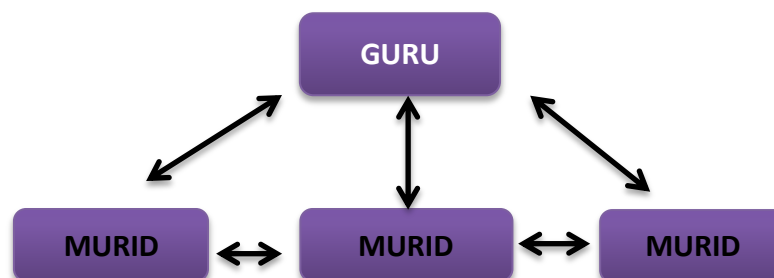
³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 12.

2. Pola Guru-Murid-Guru, ada *feedback* bagi pendidik akan tetapi tidak ada interaksi antara peserta didik.



Pola komunikasi ini biasanya dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab. Setelah pendidik memberikan materi, maka pendidik akan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya, yang pertanyaan tersebut dijawab oleh pendidik.

3. Pola Guru-Murid-Guru, ada *feedback* bagi pendidik dan peserta didik saling belajar satu sama lain (komunikasi tiga arah).

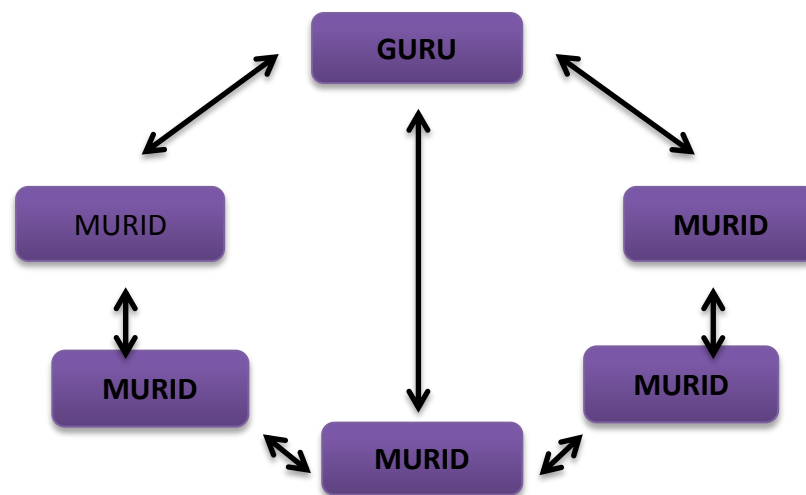


Komunikasi atau interaksi antar pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran seperti ini biasanya terjadi dengan metode diskusi, yang dimana pendidik menugaskan peserta didik untuk berdiskusi dengan temannya tentang suatu masalah atau materi yang sedang dipelajari. Dalam

hal ini pendidik hanya menciptakan situasi dan kondisi agar tiap individu peserta didik dapat aktif dalam belajar.

4. Pola Melingkar

Pola komunikasi melingkar ini, peserta didik mendapat giliran untuk mengemukakan pendapat atau jawaban dari pertanyaan, dan tidak diperbolehkan untuk menjawab dua kali sebelum semua peserta didik mendapat giliran. Jadi dalam pola ini masing-masing peserta didik memiliki hak yang sama dalam proses pembelajaran.



F. Sikap Guru Terhadap Murid dan Murid Terhadap Guru

Sikap Guru Terhadap Murid Yaitu:

1. Zuhud, tidak mengutamakan materi (harta benda) dan mengajar untuk mencari keridhaan Allah Swt semata.
2. Bersikap lemah lembut dalam proses belajar mengajar dan mencurahkan kasih sayang pada anak dalam berinteraksi.

3. Guru tidak bersifat pilih kasih, dengan tidak membedakan tingkat sosial siswa.
4. Pendidik juga harus menguasai mata pelajaran.
5. Guru harus memiliki sifat sabar dan ikhlas.³¹

Sikap Murid Terhadap Guru yaitu: Kitab *al-Ilm wal Adab al-'Alim Wal Muta'allim* sebagaimana dikutip Abuddin Nata dikatakan bahwa, "sikap murid sama dengan sikap guru yaitu murid sebagai pribadi penuntut ilmu. Pribadi seorang murid harus bersih hatinya dari dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menerima pelajaran".³² Al-Ghazali berpendapat bahwa seorang murid harus memiliki etika yang wajib dilakukan oleh seorang murid, diantaranya:

1. Seorang murid harus menunjukkan kesungguhannya dalam belajar.
2. Bersikap giat belajar dalam menuntut ilmu.
3. Seorang murid harus bersikap sopan santun, rendah diri, hormat kepada guru.

G. Lafaz dan Terjemahan Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا
 ٦٠ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ٦١
 فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ٦٢ قَالَ
 أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ
 أَنْ أَذْكَرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ٦٣ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّ
 عَلَىٰ ءَأْتَارِهِمَا قَصَصًا ٦٤ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتِيَهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا

³¹Muhammad Atiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 137.

³²Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), Cet. 1, hlm. 93-94.

وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ٦٥ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا
 عَلَّمْتَ رُشْدًا ٦٦ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٦٧ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ
 مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ٦٨ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ
 أَمْرًا ٦٩ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا
 ٧٠ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ
 جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ٧١ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٧٢ قَالَ لَا
 تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ٧٣ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا
 عُلَمَاءَ فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ٧٤ ﴿٥﴾ قَالَ
 أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٧٥ قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ
 بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ٧٦ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ
 قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهُمَا فَوْجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ
 فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ٧٧ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ
 سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ٧٨ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ
 يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ
 غَصْبًا ٧٩ وَأَمَّا الْعُلْمُ فَكَانَ آبَاءَهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا
 ٨٠ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ٨١ وَأَمَّا
 الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا
 صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنْ رَبِّكَ
 وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ٨٢

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya". Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun"(60). Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu (61). Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini" (62). Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di

batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali" (63). Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula (64). Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami (65). Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (66). Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku (67). Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (68). Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun" (69). Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu" (70). Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

(71). Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku" (72). Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku" (73). Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar" (74). Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" (75). Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku"(76). Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu" (77). Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya (78). Adapun bahtera itu adalah

kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera (79). Dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran (80). Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya) (81). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang Ayahnya adalah seorang yang shaleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu, dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya (82).

H. Asbabun Nuzul Surah Al-Kahfi

Secara etimologi Al-Qur'an diambil dari kata *qur'ana atau qiraa'atan*, yaitu bentuk masdar dari kata *qara'a* yang berarti bacaan. Sedangkan secara istilah adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.³³ Menurut Muhammad Ali Shabuni dikutip oleh Abdurrahman Dahlan,

³³M. Salim Muhyasin, *Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta, Akademika Pressindo, 2005), hlm. 1.

Al-Qur'an adalah: "firman Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul (Muhammad Saw) melalui Malaikat Jibril, termaktub dalam mushaf yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan di akhiri dengan surah an-Nass".³⁴

Al-Qur'an diturunkan dalam waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari, yaitu mulai dari malam 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi sampai 9 *Dzulhijjah* haji *wada'* tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 H.³⁵ Tujuan Al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur adalah agar Rasulullah Saw, dan para sahabatnya dapat menyimak, memahami, mengamalkan, dan memeliharanya dengan baik. Sehubungan dengan proses turunya Al-Qur'an, Rasulullah Saw mengerahkan sejumlah penulis untuk mencatat seteliti mungkin. Zaid Ibn Tsabit adalah sekretaris utama Rasulullah Saw, yang mencatat ayat-ayat Al-Qur'an yang turun. nama-nama sahabat lain yang diperintahkan menulis Al-Qur'an seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Zubair Ibn Awwam, Abdullah Ibn Sa'ad, dan Ubay Bin Ka'ab, ayat-ayat tersebut ditulis diatas batu, tulang, pelepah kurma dan lain-lain.³⁶

Surah al-Kahfi merupakan wahyu Al-Qur'an ke-68 yang turun setelah surah al-Ghasyiyah dan sebelum surah asy-Syura. Surah al-Kahfi merupakan surah ke-18 dan juz ke-15. Surah al-Kahfi terdiri dari 110 ayat, yang menurut mayoritas ulama semuanya turun sekaligus sebelum Rasulullah Saw

³⁴Abdurrahman Dahlan, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 4.

³⁵Rosidah Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 33.

³⁶Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid: Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 61.

berhijrah ke Madinah. Surah ini termasuk golongan surah Makiyyah. Surah ini dinamai *al-Kahfi* artinya “Gua” dan *Ashabul Kahfi* yang artinya “penghuni-penguni gua”. Kedua nama ini diambil dari cerita yang terdapat dalam surah ini pada ayat 9-26 nama tersebut diambil dari kisah sekelompok pemuda yang menyingkir dari penguasa pada zamannya, lalu tertidur di dalam gua selama tiga ratus tahun lebih. Pokok-pokok isi surah al-Kahfi diantaranya yaitu: keimanan, hukum-hukum, kisah-kisah dan lain-lain.

Kisah adalah unsur terpokok pada surah ini. Pada awal surah al-Kahfi terdapat kisah Ashabul Kahfi, kemudian kisah dua pemilik kebun, selanjutnya terdapat isyarat tentang kisah Adam as dan Iblis. Pada pertengahan surah diuraikan kisah Nabi Musa as dengan hamba Allah yang shaleh, dan pada akhirnya adalah kisah Dzulkarnain.

Sebagian besar dari ayat-ayat adalah komentar menyangkut kisah-kisah tersebut, disamping beberapa ayat yang menceritakan tentang kiamat, benang merah dan tema utama yang menghubungkan kisah-kisah surah ini adalah penelusuran tauhid dan kepercayaan yang benar.

Asbab al-Nuzul merupakan bentuk *idhafah* dari rangkaian dua kata yaitu “*asbab*” dan “*nuzul*”. Secara etimologi, *asbab al-Nuzul* adalah sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala sesuatu yang melatar belakangi terjadinya sesuatu dapat disebut *asbab al-Nuzul*, akan tetapi dalam pemakaiannya ungkapan *asbab al-Nuzul* khusus dapat dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatar belakangi Al-Qur’an, seperti halnya *asbab al-Wurud* yang khusus digunakan bagi sebab-

sebab terjadinya hadits.³⁷ Secara istilah *asbab al-Nuzul* artinya “sesuatu yang dengan sebabnya turun sesuatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, akan memberi jawaban terhadap sebab itu, akan menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut”. Jadi *asbab al-Nuzul* adalah sebab-sebab turunnya sesuatu, dalam kategori ini diprioritaskan dalam ayat atau surah dari Allah Swt, kepada Nabi Muhammad Saw, melalui malaikat Jibril as, yang kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjadi pedoman hidup.

Berdasarkan literatur yang ada, tidak dijelaskan tentang adanya *asbab al-Nuzul* dari surah al-Kahfi ayat 60-82 ini, akan tetapi terdapat riwayat shahih yang menceritakan tentang kisah Nabi Musa as dan Khidir, dimana pada riwayat ini kita akan mengetahui hal yang melatar belakangi keinginan Nabi Musa as untuk belajar kepada Khidir. Dalam sebuah Hadits Riwayat Bukhari, yang artinya: “ Bahwasanya Musa as (pada suatu hari) berkhotbah dihadapan Bani Israil, kemudian ada orang bertanya kepada beliau “siapakan manusia yang paling alim”. Beliau menjawab “Aku”. Maka Allah Swt menegurnya karena dia tidak mengembalikan ilmu itu kepada Allah Ta’ala. Kemudian Allah Swt mewahyukan kepadanya, “Aku mempunyai seorang hamba ditempat pertemuan dua laut yang lebih alim darimu, (H.R Bukhari).

Dari kisah di atas, dapat diketahui bahwa hal yang melatar belakangi tekad kuat Nabi Musa as untuk belajar kepada Khidir adalah perintah Allah

³⁷Rosidah Anwar, *Ulumul Qur’an...*, hlm. 60.

SwT, yang merupakan teguran atas kesalahan yang menjadikan pelajaran sekaligus petunjuk bagi Nabi Musa as.

I. Tafsir Q. S Al-Kahfi Ayat 60-82

1. Tafsir Q. S Al-Kahfi Ayat 60

Pada ayat ini menjelaskan tentang Nabi Musa as. Melaksanakan perintah Allah Swt yaitu untuk mencari guru. Nabi Musa as berjalan meninggalkan kampung diiringi oleh seorang anak muda.³⁸ Menurut Hamk dalam tafsir al-azhar halaman 226 bahwa anak muda yang dimaksud disini adalah bernama yusa' bin nun Yang selalu menjadi pengawal atau pengiringnya kemana dia pergi. Maka setelah lama berjalan belum sampai juga pada yang dituju, tempat pertemuan dua lautan berkatalah Musa pada anak mudanya itu bahwa perjalanan ini akan beliau teruskan, terus berjalan dan baru dia akan berhenti apabila ia telah sampai di atas pertemuan dua laut itu. "atau aku akan berjalan bertahun-tahun" rmenurut hamka dalam tafsir al-azhar halaman 226 beliau menerangkan dalam tafsrinya bahwa kata huqubaa artinya ialah setahun, jadi menurut arti ini walaupun setahun perjalanan, namun beliau akan terus mencari. Namun ada juga saru riwayat dari abdullah bin umar huqubaa ialah 80 tahun, mujahid mengatakan 70 tahun artinya musa belum menghentikan berjalanannya sebelum sampai ditempat yang dituju (ujung ayat 60).

Artinya, beliau akan terus berjalan, dan berjalan terus sampai bertemu tempat yang dituju. Jika belum bertemu, beliau masih bersedia

³⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 15* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 227.

melanjutkan perjalanan, mencari guru itu. Kalau sebelum ini Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk mengingat dan mengingatkan kisah Adam as. dan Iblis, maka disini Allah berfirman bahwa: dan ingatlah serta ingatkan pula peristiwa ketika Nabi Musa putra Imran berkata kepada pembantu dan muridnya, “aku tidak akan berhenti berjalan hingga sampai ke pertemuan dua laut, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun tanpa henti”.³⁹

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah ayat ini tidak menjelaskan di mana pertemuan dua laut tersebut. Sementara ulama berpendapat bahwa tempat tersebut berada di Afrika (maksudnya Tunisia sekarang). Sayyid Quthub menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa tempat tersebut adalah laut Merah dan laut Putih. Sedang, tempat pertemuan itu adalah danau *at-Timsah* dan danau *al-Murrah*, yang kini menjadi wilayah Mesir atau pada pertemuan antara Teluk Aqabah dan Suez di Laut Merah.

Kata *huquban* adalah bentuk jamak dari kata *ahqôb*. Kata *huquban* disini ada yang berpendapat bahwa kata tersebut bermakna setahun, ada juga yang berkata tujuh puluh tahun, atau delapan puluh tahun atau lebih, atau sepanjang masa. Apapun maknanya yang jelas ucapan Nabi Musa as di atas menunjukkan tekadnya yang kuat untuk bertemu dan belajar pada hamba Allah Swt yang shaleh itu.⁴⁰ Dalam ayat ini, Allah Swt menceritakan betapa gigihnya tekad Nabi Musa as untuk sampai ke tempat

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 335.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 336

bertemunya dua laut. Beberapa tahun dan sampai kapanpun perjalanan itu harus ditempuh, tidak menjadi soal baginya, asal tempat itu ditemukan dan yang dicari didapatkan. Penyebab Nabi Musa as begitu gigih untuk mencari tempat itu adalah beliau mendapat teguran dan perintah dari Allah Swt.

Pendapat ulama bahwa Musa yang di sebutkan dalam ayat ini adalah Musa bin ‘Imran, Nabi bagi Bani Israil, yang mempunyai mu’jizat-mu’jizat nyata dan syari’at yang terang. Dengan disebutkannya nama ini secara mutlak bisa dipastikan bahwa yang dimaksud adalah Musa pemilik Taurat. Dengan kisah ini menjadi jelas bahwa sekalipun Musa adalah seorang Nabi benar-benar yang diutus oleh Allah kepada Bani Israil sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, bahkan dia adalah seorang yang mendapat gelar Kalimullah. Namun dia diperintahkan supaya pergi kepada khidir untuk belajar hal-hal yang tidak diketahui. Hal ini merupakan bahwa sikap tawadhu’ adalah lebih baik daripada takabbur.⁴¹

2. Tafsir Q. S Al-Kahfi Ayat 61

Disebutkan dalam beberapa Tafsir bahwa sesampainya didekat pertemuan dua laut itu mereka menghentikan perjalanan, dan Musa pun tertidur karena sangat lelah. Yusa’ merasa penat dan berlepas lelah pula. Ikan yang ada dalam jinjingan itu, salah satu tafsir, ada yang menyebutnya ikan asin, ikan panggang dalam tafsir lain. Ikan yang ada dalam jinjingan yang dibawa oleh Yusa’ tiba-tiba dengan tidak disangka melompat dari

⁴¹Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Penerbit Tohaputra Semarang, 1988), Cet. Ke-1, hlm. 330.

dalam jinjingan. Dia hidup kembali. “maka ikan itupun mengambil jalannya menembus ke laut” (ujung ayat 61).⁴²

Alangkah serasinya penetapan waktu dan tempat pertemuan kedua tokoh itu dengan pertemuan dua laut yakni laut air dan laut ilmu, dan dengan berbekal ikan yang dinamai oleh Al-Quran Nun serta digunakannya untuk bersumpah bersama dengan pena dan apa yang dituliskannya. (Q.S. Nun/Al-Qalam 68: 1). Pendapat ulama berbeda-beda mengenai makna *nasiyâ hûtahumâ* yang artinya niscaya mereka berdua lupa akan ikan mereka, ada yang berpendapat bahwa pembantu Nabi Musa as lupa membawa ikan tersebut setelah mereka beristirahat disuatu tempat, dan Nabi Musa as sendiri lupa mengingatkan pembantunya. Ada juga yang berpendapat bahwa pembantunya lupa menceritakan ihwal ikan yang dilihatnya mencebur kelaut.⁴³

Dalam ayat ini, Allah Swt menceritakan bahwa setelah Nabi Musa as dan Yusa' sampai ke permukaan dua laut, mereka berhenti, tetapi tidak tahu bahwa tempat itulah yang harus dituju. Sebab Allah Swt tidak memberi tahu dengan pasti tempat itu. Hanya saja Allah Swt memberi petunjuk ketika ditanya oleh Nabi Musa as sebelum berangkat.

3. Tafsir Q. S Al-Kahfi Ayat 62

Alangkah indah susunan bahasa Arab ini begitu pula artinya. Bawalah kepada kita, bukan bawalah kepadaku. Mari kita akan makan berdua. “sesungguhnya kita telah bertemu perjalanan ini penuh kepenatan”

⁴²Hamka. *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 228.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 336

(ujung ayat 62). Penat, lelah dan lapar pula, mari makan dahulu.⁴⁴ Perjalanan Nabi Musa as dengan pembantunya itu agaknya sudah cukup jauh walau belum sampai sehari semalam, terbukti dari ayat ini bahwa mereka baru merasa lapar sehingga Nabi Musa as minta untuk disiapkan bekal makanan mereka. Hal tersebut dapat ditarik dari kesan kata ini yang menunjuk ke perjalanan mereka.

Ayat tersebut melanjutkan kisahnya dengan menyatakan bahwa mereka berdua meninggalkan tempat kediaman mereka, melakukan perjalanan dan mencari tokoh yang didambakan oleh Nabi Musa as itu. Maka tatkala mereka berdua telah menjauh dari tempat yang seharusnya mereka tuju, berkatalah Musa as kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita, sungguh kita telah merasakan keletihan akibat perjalanan kita” pada kali ini atau hari ini.⁴⁵

Dalam ayat ini Allah Swt mengungkapkan betapa luhurnya budi pekerti Nabi Musa as dalam bersikap pada asistennya. Apa yang dibawa oleh asistennya sebagai bekal merupakan milik bersama, bukan hanya milik sendiri. Betapa halus perasaannya ketika menyadari bahwa letih dan lapar tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri tetapi juga dirasakan orang lain.

4. Tafsir Q. S Al-Kahfi Ayat 63

Yusya' bin Nun menjawab permintaan Musa: “tidaklah engkau perhatikan takkala kita berhenti di batu besar tadi” (pangkal ayat 63).

⁴⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 229.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 337.

Ketika itu kita berhenti berlepas lelah. “Maka aku lupa ikan itu”. Lupa aku mengatakan kepada tuan apa yang terjadi. “Dan tidak ada yang melupakan daku mengingatnya melainkan syaitan jua” aku telah khilaf, aku telah lupa, syaitan telah menyebabkan daku lupa. Kata-kata seperti ini menurut susunan bahasa berarti mau bertanggung jawab. “Lalu dia mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh” (ujung ayat 63). Ikan asin yang telah mati, atau ikan panggang meluncur dari dalam jinjingan, merayap ke atas tanah lalu dengan cepat dia meluncur ke dalam laut dengan sangat menakjubkan.⁴⁶ Dia yakni pembantunya, berkata dengan menggambarkan keheranannya, “Tahukah engkau wahai guru yang mulia bahwa tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa ikan itu dan tidak ada yang menjadikan aku melupakan kecuali syaitan”. Pembantu Nabi Musa as melanjutkan penjelasannya bahwa: “yang kumaksud adalah lupa untuk mengingat hal ihwalnya, dan ia yakni ikan itu mengambil jalannya ke laut. Sungguh ajaib sekali, bagaimana aku lupa, atau sungguh ajaib sekali bagaimana dia bisa mencebur kelaut!”. Musa berkata, “itulah tempat atau tanda yang kita cari”. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.⁴⁷

5. Tafsir Q. S Al-Kahfi Ayat 64

Musa berkata: “Itulah dia yang kita kehendaki”. (pangkal ayat 64).
Musa berkata dengan gembira, artinya di tempat meluncurnya ikan tersebut rupanya kita mesti berhenti. Disanalah pertemuan dua laut

⁴⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 229.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 338.

tersebut. “Maka keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula” (ujung ayat 64) artinya mereka kembali ketempat tadi, dengan melalui jejak-jejak mereka sendiri yang telah terkesan dipasir, sehingga mudah sampai sesaat.⁴⁸ Nabi Musa as dalam hal ini kembali ke tempat semula mengikuti rute perjalanannya langkah demi langkah, mereka berjalan di wilayah pasir menyusuri pantai, tanpa tanda-tanda, sehingga menelusuri bekas-bekas kaki mereka yang masih berbekas dan dapat terlihat dipasir.⁴⁹

Mendengar jawaban seperti di atas, Nabi Musa as. menyebutnya dengan gembira seraya berkata, “itulah tempat yang kita cari. Ditempat itu, kita akan bertemu dengan orang yang kita cari, yaitu Khidir.” Merekapun kembali mengikuti jejak semula, untuk mendapatkan batu yang mereka jadikan tempat berlindung. Menurut Biqa’i, firman Allah Swt. dalam ayat ini menunjukkan bahwa mereka itu berjalan di padang pasir, sehingga tidak ada tanda-tanda, akan tetapi ada jejak mereka. Maka ada kemungkinan bahwa yang dimaksud firman Allah Swt tentang pertemuan dua laut itu ialah pertemuan air tawar (sungai Nil) dengan air asin (laut Tengah) yaitu kota Dimyat atau Rasyid di Negeri Mesir.

6. Tafsir Q. S Al-Kahfi Ayat 65

Setelah Nabi Musa as dan pengiringnya, Yusya’ bin Nun sampai kembali ditempat ikan itu meluncur masuk ke laut tadi, “maka mereka dapatilah seorang hamba diantara hamba kami yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami”. (pangkal ayat 65). Bertemu seseorang

⁴⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm.229.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 339.

diantara banyak hamba-hamba Allah yang dianugrahi rahmat dan rahmat paling tinggi yang diberikan Allah kepada hamba-Nya ialah rahmat ma'rifat, yaitu kenal akan Allah dekat dengan Tuhan, sehingga hidup mereka berbeda dengan orang lain. Sedangkan iman dan taqwa kepada Allah saja sudah menjadi rahmat abadi bagi seorang hamba Allah, kononlah kalau diberi pula dia ilmu yang langsung diterima dari Allah, yang dijelaskan di sini: “dan telah kami ajarkan kepadanya ilmu yang langsung dari kami” (ujung ayat 65) *Ilmu ladunni*.⁵⁰

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa beliau dianugerahi rahmat dan ilmu. Dengan demikian yang dimaksud dengan rahmat pada ayat di atas adalah “apa yang tampak dari kerahmatan hamba Allah Swt. yang shaleh itu”. Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu adalah “ilmu batin yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut adalah milik dan berada di sisi Allah semata- mata”.⁵¹ Banyak ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah salah seorang Nabi yang bernama al-Khidir. Kata al-Khidir bermakna hijau. Nabi Saw bersabda bahwa penamaan itu disebabkan karena suatu ketika ia duduk di bulu yang berwarna putih, tiba-tiba warnanya berubah hijau (H.R Bukhari melalui Abu Hurairah). Sepertinya penamaan serta warna sebagai simbol keberkatan yang menyertai hamba Allah yang istimewa itu. Dalam ayat ini, dikisahkan bahwa setelah Nabi Musa as dan Yusya' menelusuri kembali jalan yang dilalui tadi, mereka sampai pada batu yang pernah dijadikan tempat beristirahat. Di tempat ini

⁵⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm, 231.

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 340

mereka bertemu dengan seorang yang berselimut kain putih bersih. Orang itu disebut Khidir, sedang nama aslinya adalah Balya bin Mulkan.

7. Tafsir Q. S Al-Kahfi Ayat 66

Suatu pernyataan yang disusun sedemikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Musa telah siap menjadi murid dan mengakui dihadapan guru (Khidhir) bahwa banyak hal yang dia belum mengerti. Kelebihan ilmu guru itu haraplah diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti sebagai murid yang setia.⁵² Beliau tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pernyataan, “*bolehkah aku mengikutimu?*” selanjutnya beliau menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai ikutan yakni dia menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar. Beliau juga menggaris bawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi yakni untuk petunjuk baginya. Disisi lain, beliau mengisyaratkan keluasan ilmu hamba yang shaleh itu sehingga Nabi Musa as hanya mengharap kiranya dia mengajarkan sebageian dari apa yang telah diajarkan kepadanya. Dalam konteks itu, Nabi Musa as tidak menyatakan ”*apa yang engkau ketahui*” wahai hamba Allah karena beliau sepenuhnya sadar bahwa ilmu pastilah bersumber dari satu sumber yakni Allah yang maha mengetahui.⁵³

8. Tafsir Q. S Al-Kahfi Ayat 67

Dia menjawab: “sesungguhnya engkau tidak akan sanggup” jika engkau hendak menyerahkan diri menjadi muridku dan berjalan

⁵²Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 232

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 344.

“bersamaku” dan mengikuti aku kemana aku pergi, tidaklah engkau “akan bersabar” (ayat 67). Dengan perkataan seperti ini sang guru pun nampaknya dalam mula pertemuan telah mengenal akan jiwa muridnya itu. Teropong dari ilmu *ladunni*, ilmu yang langsung diterimanya dari Allah Swt. Firasat dari orang yang beriman telah menyebabkan guru mengenal muridnya pada pertemuan yang pertama. Dan kita telah banyak membaca kisah Nabi Musa as dalam Al-Quran, kita telah mengetahui pula, bahwa Nabi Musa as memiliki sikap jiwa yang lekas meluap, atau spontan. Sebab itu, sang guru telah menyatakan dari permulaan bahwa sang murid tidak akan bersabar mengikutinya.⁵⁴

Thahir Ibn Asyur memahami jawaban hamba Allah yang shaleh itu bukan dalam arti memberi tahu Nabi Musa as tentang ketidaksanggupannya, tetapi menuntunnya untuk berhati-hati karena seandainya jawaban itu merupakan pemberitaan ketidaksanggupan kepada Nabi Musa as tentu saja hamba Allah itu tidak akan menerima diskusi, dan Nabi Musa as pun tidak menjawab bahwa Insya’ Allah dia akan bersabar. Ucapan hamba Allah ini memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun peserta didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika pendidik

⁵⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 233.

mengetahui bahwa potensi peserta didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.⁵⁵

9. Tafsir Q. S Al-Kahfi Ayat 68

Khidir menjelaskan lagi, sebagai sindiran halus atau sikap jiwa murid yang dikenalnya itu, dengan katanya: “dan apakah engkau akan dapat sabar atas perkara yang belum cukup pengetahuanmu tentang itu?” (ayat 68). Dengan secara halus tabiat pengeras Musa selama ini telah mendapat teguran yang pertama. Namun *Nur Nubuwwat* yang telah memancar dari dalam rohani Musa pun tidaklah hendak mundur karena teguran yang demikian. Bahkan beliau berjanji bahwa beliau akan sabar. Beliau akan dapat menahan diri menerima bimbingan dari guru.⁵⁶

10. Tafsir Q. S Al-Kahfi Ayat 69

Pada ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Musa as telah mengaku akan patuh. Tetapi bagaimana seorang manusia yang juga menyadari kelemahan dirinya dan kebesaran Tuhannya, diucapkannya kata dengan Insya Allah! dan sudah berjanji akan bersabar ditambahinya lagi. Janji seorang murid di hadapan guru yang *mursyid*. “dan aku tidak akan durhaka kepada engkau dalam hal apapun”. (ujung ayat 69).

Nabi Musa as mengatakan bahwa ia akan patuh terhadap segala yang diajarkan dan akan ku simak dengan baik-baik, bahkan segala yang guru perintahkan selama aku belajar tidaklah akan aku bantah atau aku

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 344-345

⁵⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 233.

durhakai. Kata-kata ini adalah teladan yang baik bagi seorang murid didalam mengkhitmati gurunya. Ahli Tasawuf pun mengambil sikap Nabi Musa as terhadap guru ini untuk menjadi teladan khidmat murid kepada guru.⁵⁷

11. Tafsir Q. S Al-Kahfi Ayat 70

Setelah menerima janji yang demikian dari Nabi Musa as tenanglah hati sang guru menerima muridnya. Dan syarat yang dikemukakan gurunya ini pun rupanya disanggupi oleh Musa. Dengan demikian terdapatlah persetujuan kedua belah pihak guru dan murid dan sejak itu Musa telah menjadi murid Khidir dan mereka telah berjalan bersama.⁵⁸ Dengan demikian, larangan untuk tidak bertanya apapun tentang sesuatu sebelum Khidir menerangkannya itu bukan datang dari hamba yang shaleh itu melainkan itu adalah bentuk konsekuensi dari keikutsertaan bersamanya. Perhatikanlah ucapannya: “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu”. Dengan ucapan ini, hamba yang shaleh telah mengisyaratkan adanya hal-hal yang aneh atau bertentangan dengan pengetahuan Nabi Musa as. yang akan terjadi dalam perjalanannya itu, yang akan memberatkan Nabi Musa as.⁵⁹

12. Tafsir Q. S Al-Kahfi Ayat 71

Maka berjalanlah keduanya”. (pangkal ayat 71). Nampaklah dalam jalan cerita ini bahwa Musa bersama dengan gurunya telah melanjutkan

⁵⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 233.

⁵⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 233.

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 347.

perjalanan. “Sehingga apabila keduanya telah naik kesebuah perahu, dilobanginya (perahu) itu”.

Mulailah Musa menyaksikan lautan dan akan pergi keseberang sana, lalu menumpang pada perahu itu sehingga air bisa saja menggerogoh masuk, yang niscaya akan membawa perahu karam. Lupalah Musa akan janjinya tidak akan bertanya kalau melihat suatu yang ganjil. Bawaan darinya yang asli keluar lagi dengan tidak disadarinya. Lalu dia bertanya ”apakah sebab engkau lobangi dia yang akan menyebabkan tenggelam penumpang-penumpangannya?” artinya bukankah dengan pelobangan itu berarti engkau hendak menyebabkan penumpangnya tenggelam semua? termasuk engkau dan aku? Menembus sebuah perahu sedang berlayar, bagaimanapun salah satu perbuatan yang tidak dapat dimengerti. Meskipun dia telah berjanji tidak akan bertanya, terdorong juga dia bertanya dan langsung ditanyakan apa yang terasa dihatinya, dengan tidak ada kesabaran. “sesungguhnya engkau telah berbuat suatu perbuatan yang salah” (ujung ayat 71).⁶⁰

Ayat ini mengisyaratkan bahwa begitu mereka naik ke perahu, hamba Allah itu segera melubangi perahu. Ini dipahami dari kata *idza/* tatkala pada redaksi ayat di atas. Hal ini mengandung penekanan yang mengesankan bahwa begitu naik ke perahu terjadi juga pelubangannya. Ini mengisyaratkan bahwa sejak dini, bahkan sebelum menaiki perahu

⁶⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 234.

hamba yang shaleh itu telah mengetahui apa yang akan terjadi jika ia tidak melubanginya, dan bahwa pelubangan itu adalah tekadnya sejak semula.⁶¹

13. Tafsir Q. S Al-Kahfi Ayat 72

Baru pertama kali engkau melihat yang ganjil dari pemandanganmu engkau sudah tidak sabar bukankah telah aku katakan semula bahwa engkau tidak akan sabar menurut denganku. Sekarang hal tersebut telah terbukti.⁶² Khidir berkata mengingatkan Nabi Musa as akan syarat yang telah mereka sepakati, “bukankah aku telah berkata, sesungguhnya engkau hai Musa sekali-kali tidak akan mampu sabar ikut dalam perjalanan bersamaku?” Nabi Musa as sadar akan kesalahannya, maka dia berkata. Janganlah engkau menghukum aku, yakni maafkanlah aku atas keterlanjuran yang disebabkan oleh kelupaanku terhadap janji yang telah kuberikan kepadamu, dan janganlah engkau bebani aku dalam urusanku, yakni dalam keinginan dan tekadku mengikutimu dengan kesulitan yang tidak dapat kupikul.⁶³

14. Tafsir Q. S Al-Kahfi Ayat 73

“Maka insafilah Musa akan dirinya, meskipun hati kecilnya belum merasa puas. Dia berkata: “Janganlah engkau salahkan daku karena kelupaanku itu”. (pangkal ayat 73). Di sini Musa mengakui terus-terang bahwa dia lupa. Dia lupa akan janjinya. Karena baru sekali ini dia melihat hal sedahsyat itu. Disangkanya tidak akan sampai demikian. Oleh karena

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 348-349.

⁶²Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 234.

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 348.

itu satu kelupaan dia pun memohon maaf. Dan berkata: “dan janganlah engkau bebani aku karena kesalahanku ini dengan suatu kesukaran.” (ujung ayat 73).

Artinya bahwa aku (Nabi Musa as) mengakui akan kesalahanku ini. Sebabnya hanya karena lupa semata-mata. Aku minta maaf, jangan engkau segera murka kepadaku, sehingga aku tidak boleh lagi mengikuti engkau dalam perjalananmu. Karena kalau demikian halnya, beratlah rasanya bebanku.⁶⁴

15. Tafsir Q. S Al-Kahfi Ayat 74

“Maka keduanya pun meneruskan perjalanannya” (pangkal ayat 74). Maka disebutkan dalam riwayat Ibnu Abbas bahwa perjalanan itu mereka teruskan, sehingga berjumpa dengan anak-anak muda bermain-main. Diantara anak muda yang sedang banyak bermain bersuka ria itu, kelihatan oleh guru itu seorang di antara mereka. “Sehingga apabila bertemu seorang anak muda, dibunuhnya (anak muda) itu”. Rupanya setelah kelihatan olehnya anak itu, kemudian dengan tidak banyak tanya, anak tersebut dibunuhnya hingga meninggal. Tentu Nabi Musa tercengang dan tidak dapat menahan diri melihat perbuatan yang di luar garis. “diapun bertanya: Adakah patut engkau bunuh satu jiwa yang masih bersih, satu jiwa anak kecil yang masih suci dan belum berdosa”. Karena hukuman bunuh hanya dapat dilakukan kepada seseorang yang membunuh orang lain, sebagai hutang nyawa bayar nyawa. Dan dengan terus terang Musa

⁶⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 235.

menyatakan tantangan atas perbuatan itu dan katanya: “sungguh engkau telah berbuat suatu perbuatan yang munkar”. Suatu perbuatan bengis yang tidak akan diterima oleh siapapun yang ada rasa keadilan dan kebenaran. (ujung ayat 74).⁶⁵

Pada ayat ini Nabi Musa as agaknya tidak lupa lagi, tetapi benar-benar sadar, karena besarnya peristiwa yang dilakukan hamba Allah itu. Kali ini Nabi Musa as tidak sekedar menilainya melakukan *imran*/kesalahan besar sebagaimana ketika terjadi pembocoran perahu yang dinilai dapat menenggelamkan kapal dan mematikan penumpang (ayat 71), tetapi kali ini beliau menamainya *nukran* yakni satu kemungkaran yang besar. Ini karena di sana baru dikhawatirkan hilangnya nyawa, sedang disini pembunuhan benar-benar terjadi. Disisi lain, teguran hamba Allah yang saleh itu juga berada. Kali ini ditambah dengan kata *laka*/kepadamu sedang pada kesalahan Musa as yang pertama tidak disertai dengan kata tersebut. Penambahan itu mengesankan penekanan tersendiri, dan ini sungguh pada tempatnya karena untuk kedua kalinya Nabi Musa as tidak memenuhi perjanjian.⁶⁶

Kata *ghulam* bisa dipahami dalam arti remaja, walaupun tidak selalu demikian ia bisa juga bisa sekedar menunjuk kepada seorang pria. Atas dasar itu apabila kita memahami sebagai “remaja yang belum dewasa” maka kata *zakiyyah* berarti suci karena dia belum dewasa dan belum dibebani satu tanggung jawab keagamaan, sehingga kesalahannya

⁶⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 236.

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 350.

tidak dinilai dosa. Tetapi jika kata *ghulam* dipahami dalam arti seorang pria yang telah baligh, maka kata *zakiyah* berarti tidak berdosa akibat dia tidak melakukan suatu tindakan yang mengakibatkan dia dibunuh, misalnya dia telah membunuh manusia tanpa haq. Akan tetapi memahaminya dalam arti pertama lebih sesuai dengan spontanitas Nabi Musa as itu.⁶⁷

16. Tafsir Q.S Al-Kahfi Ayat 75

Pada ayat ini seorang hamba Allah yang saleh berkata, “Dia menjawab: bukankah sudah aku katakan padamu” (pangkal ayat 75). Sejak semula engkau menyatakan ingin bergabung denganku telah aku katakan: “Bahwa sesungguhnya engkau bersamaku tidaklah akan sabar”.⁶⁸

17. Tafsir Q. S Al-Kahfi Ayat 76

Maka teringatlah Musa kembali akan janjinya sejak semula, lalu dia berkata, “jika aku bertanya lagi kepada engkau tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah engkau berteman dengan daku lagi”. (pangkal ayat 76). Sudah bersalah aku pada pertanyaan yang pertama, sekarang sekali lagi aku bersalah, karena bertanya padahal aku sendiri telah berjanji harus sabar jangan banyak bertanya. Lantaran itu ”telah cukuplah engkau dari pihak aku ini memberikan uzur” (ujung ayat 76). Artinya tahu sendirilah Nabi Musa bahwa kalau dia berbuat kesalahan memungkiri janjinya sekali lagi, sudahlah sepatutnya jika dia tidak dibawa serta lagi. Uzur yang

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 351.

⁶⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 237.

diberikan guru itu kepadanya sampai tiga kali sudahlah sampai pada cukup.⁶⁹

Nabi Musa as sadar ia telah melakukan dua kali kesalahan, tetapi tekadnya yang kuat untuk meraih *ma'rifat* mendorongnya untuk memohon agar diberi kesempatan terakhir. Untuk itu dia berkata, jika aku bertanya kepadamu wahai saudara dan temanku tentang sesuatu sesudah kali ini, maka janganlah engkau menjadikan aku temanmu dalam perjalanan ini lagi, yakni aku rela tidak kecil hati dan dapat mengerti jika engkau tidak menemaniku lagi. Sesungguhnya engkau telah mencapai batas yang sangat wajar dalam memberikan uzur kepadaku karena telah dua kali aku melanggar dan engkau telah dua kali memaafkan aku.⁷⁰

18. Tafsir Q. S Al-Kahfi Ayat 77

“Maka keduanya pun meneruskan perjalanan, sehingga sampailah keduanya kepada penduduk suatu kampung”. (pangkal ayat 77). Mungkin sekali perjalanan tersebut sudahlah sangat jauh, sedang persediaan makanan tidak ada lagi. Sebab itu keduanya sudah sangat lapar. “mereka keduanya meminta diberi jamuan makan kepada penduduk negeri itu”. Berbuat baiklah kepada kami, hai isi kampung. Karena kami adalah musafir tengah dalam perjalanan jauh, bermurah hatilah memberi kami makanan, semoga Allah Swt menggantinya yang berlipat ganda bagi tuan di sini. “Tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya”. Kasar sekali budi penduduk negeri itu, bakhil dan kedekut. Sampai hati membiarkan musafir

⁶⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 237.

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 351.

kelaparan. “Lalu keduanya mendapati di kampung itu sebuah dinding yang hendak roboh”. Dinding dari pada bekas sebuah rumah: ”Lalu ditegakkannya”.⁷¹ Artinya dinding rumah yang hendak roboh di kampung yang penduduknya bakhil itu dengan segera ditampilkan oleh guru tersebut, sehingga tegak kembali. Heran lagi Musa melihat perbuatan gurunya itu, kita sudah lapar, orang tidak ada yang sudi menjamu. Berkata dia: “jika engkau mau bolehlah engkau mengambil upah dari perbuatan itu” (ujung ayat 77). Jika engkau minta upahnya, sekurangnya dengan makanan untuk kita berdua, hilanglah kelaparan kita. Musa telah lupa lagi dengan janjinya.⁷²

Permintaan Nabi Musa as kali ini masih dikabulkan juga oleh hamba yang shaleh itu. Maka setelah peristiwa pembunuhan itu keduanya berjalan lagi untuk kedua kalinya, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, maka mereka berdua meminta agar diberi makan oleh penduduknya yakni penduduk negeri itu tetapi mereka enggan menjadikan mereka berdua tamu, maka segera keduanya meninggalkan mereka dan tidak lama setelah meninggalkannya keduanya mendapatkan disana yakni dalam negeri itu dinding sebuah rumah yang akan hampir roboh, maka dia hamba Allah yang shaleh itu menopang dan menegakkannya. Dia yakni Nabi Musa as berkata, “jikalau engkau mau,

⁷¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 237.

⁷²Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 237.

niscaya engkau mengambil atasnya upah yakni atas perbaikan dinding sehingga dengan upah itu kita dapat membeli makanan”⁷³.

Ayat ini mengisyaratkan betapa buruknya pelakuan penduduk negeri itu. Isyarat tersebut dirasakan melalui penyebutan secara tegas kata-kata penduduk negeri, padahal dalam banyak ayat, Al-Qur'an hanya menggunakan kata negeri untuk menunjuk penduduknya. Selanjutnya permintaan yang mereka tolak bukanlah suatu yang mahal atau kebutuhan sekunder tetapi makanan untuk dimakan. Selanjutnya ayat tersebut menegaskan sekali lagi bahwa mereka menolak untuk menjadikan mereka berdua tamu, padahal menjamu tamu bahkan memberi tempat istirahat dan tidur adalah sesuatu yang lumrah apalagi bagi pendatang. Sebenarnya kali ini Nabi Musa as tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran. Kendati demikian, karena dalam saran tersebut terdapat semacam unsur pertanyaan apakah diterima atau tidak, maka ini pun telah dinilai sebagai pelanggaran oleh hamba Allah itu. Saran Nabi Musa as itu lahir setelah beliau melihat dua kenyataan yang bertolak belakang. Penduduk negeri yang enggan menjamu, kendati demikian hamba Allah itu memperbaiki salah satu dinding di negeri itu.⁷⁴

19. Tafsir Q. S Al-Kahfi Ayat 78

Dia berkata: “inilah perpisahan diantara aku dan engkau” (pangkal ayat 78). Selesailah sampai di sini. Kita sudah mesti berpisah. Engkau diikat oleh janjimu sendiri, jika bertanya sekali lagi, aku tidak akan

⁷³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 352.

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 352.

membawamu serta lagi dalam perjalanan ini. Tetapi sungguhpun demikian tidaklah akan aku biarkan saja pertanyaanmu itu tidak dijawab. “Aku akan beritakan kepada engkau arti perbuatan yang engkau terhadapnya tidak dapat sabar”. (ujung ayat 78).⁷⁵

Telah tiga kali Nabi Musa as melakukan pelanggaran. Kini cukup sudah alasan bagi hamba Allah itu untuk menyatakan perpisahan. Karena itu dia berkata, “inilah masa atau pelanggaran yang menjadikan perpisahan antara aku dengan mu wahai Musa, apalagi engkau sendiri telah menyatakan kesediaanmu untuk kutinggal jika engkau melanggar sekali lagi. Namun demikian sebelum berpisah aku akan memberitahukan kepadamu informasi yang pasti tentang makna dan tujuan dibalik apa, yakni peristiwa-peristiwa yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya”.⁷⁶

20. Tafsir Q. S Al-Kahfi Ayat 79

Mulailah dengan tenang guru itu menafsirkan rahasia dari ketiga perbuatannya itu, “adapun perahu itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang berusaha di laut”. (pangkal ayat 79). Artinya, bahwa perahu yang aku rusakkan atau aku beri cacat itu adalah kepunyaan nelayan atau penangkap-penangkap ikan. Mereka sebagaimana kebanyakan nelayan adalah orang-orang miskin. Mencari ikan sekedar dapat akan dimakan. “maka aku hendak memberi cacat padanya”, aku bocorkan perahu itu. “karena di belakang mereka ada seorang raja yang mengambil tiap-tiap perahu dengan jalan sewenang-wenang”. (ujung ayat 79). Raja tersebut

⁷⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 237.

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 353.

sangat zalim. Kalau kelihatan olehnya ada perahu orang yang bagus, diambil dan dikuasanya saja dengan tidak membayar harganya, dan tidak ada orang yang berani membuka mulut apabila raja itu telah bertindak. Tetapi kalau dilihatnya ada sebuah perahu yang rusak, atau buruk tidak berkena dihatinya ditinggalkannya saja. Maka kalau perahu itu aku rusakkan, raja tidak akan merampoknya lagi dan nelayan-nelayan yang miskin dapatlah memperbaiki perahu mereka kembali.⁷⁷

Hamba Allah yang shaleh itu seakan-akan melanjutkan dan berkata, dengan demikian apa yang kubocorkan itu bukan bertujuan menenggelamkan penumpangnya, tetapi justru menjadi sebab terpeliharanya hak-hak orang miskin”. Memang, melakukan kemudharatan yang kecil dapat dibenarkan guna menghindari kemudharatan yang lebih besar. Firman-Nya: *masâkîn ya’ malûna fi al-bahri* orang-orang miskin yang bekerja di laut, dijadikan dasar hukum oleh Imam Syafi’i bahwa seorang miskin keadaannya lebih baik dari seorang fakir, karena yang miskin masih memiliki modal untuk mencari rezeki, berbeda dengan orang yang fakir.⁷⁸

21. Tafsir Q. S Al-Kahfi Ayat 80

“Adapun anak kecil itu, adalah kedua orang tuanya dua orang yang beriman” (pangkal ayat 80). Maka tersebutlah di dalam suatu Riwayat dari Ibnu Abbas yang diterimanya pula dari Ubay bin Ka’ab bahwa Nabi Muhammad Saw pernah mengatakan bahwa sudah nampak tanda-tanda

⁷⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 239.

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 353.

bahwa anak itu mulai melangkah dalam langkah kekafiran, padahal kedua orangtuannya adalah orang yang shalih “maka khawatirlah kita bahwa dia akan menyusahkan keduanya dengan kedurhakaan dan kekufuran”. (ujung ayat 80). Memang banyak kejadian di dalam dunia ini, baik di zaman Nabi Musa as dan gurunya itu, ataupun di zaman lain bahkan di zaman kita sekarang ini, kedua orang tua yang shaleh jadi makan hati berulam jantung karena perangai anaknya. Tentu kita ingat hal ini kejadian pada Nabi Nuh as seketika beliau naik kedalam perahu. Ada anaknya yang tidak mau ikut dan bersedia tenggelam bersama-sama orang yang kafir, sehingga membuat sedih hati beliau. Khidir bertindak membunuh anak itu sebelum kedurhakaan dan kekufurannya berlarut-larut menyusahkan orang tuanya dengan kedurhakaan dan kekufuran.⁷⁹

Kata *thugyânan* diambil dari kata *thagâ* yang pada mulanya berarti melampaui batas. Dalam hal ayat di atas adalah kedurhakaan yang luar biasa. Banyak ulama memahami pelaku kedurhakaan dan kekufuran yang dikhawatirkan disini adalah kedua orang tua anak itu. Ada juga yang memahami pelakunya adalah anak durhaka itu.⁸⁰

22. Tafsir Q. S Al-Kahfi Ayat 81

“Maka inginlah kita supaya diganti untuk keduanya oleh Tuhan dengan (anak) yang lebih baik dari dia” (pangkal ayat 81). Sangatlah kita mengharapkan semoga Allah akan segera menggantikan anak yang telah mati itu dengan anak yang shalih yang akan menenangkan hati kedua

⁷⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 239.

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 355.

orang tuanya yang beriman dan shalih itu. Yang lebih baik dari dia. “tentang kebaktian dan lebih dekat tentang hubungan keluarga”. (ujung ayat 81). Ditunjukkan dalam ayat ini harapan Khidir tentang anak pengganti yang akan lahir itu mempunyai keistimewaan.

Menurut tafsiran Ibnu Juraij, seketika anak itu dibunuh Khidir, ibunya sedang mengandung. Dan setelah anak itu lahir, ternyata menjadi seorang anak muslim yang shalih.⁸¹ Maka dengan membunuhnya, Kami yakni aku dengan niat di dalam dada dan Allah Swt dengan kuasanya menghendaki, kiranya Tuhan mereka berdua yakni Allah Swt. disembah oleh ibu bapak anak itu mengganti bagi mereka berdua dengan anak lain yang lebih baik darinya, yakni anak yang aku bunuh itu. Lebih baik dalam hal kesucian yakni sikap keberagamaannya dan lebih dekat yakni lebih mantap dalam hal kasih sayang dan bakti kepada kedua orang tuanya.⁸²

23. Tafsir Q. S Al-Kahfi Ayat 82

“Dan adapun dinding itu adalah dia kepunyaan dua orang anak yatim di kampung itu”. (pangkal ayat 82). Keterangan pertama ini memberikan isyarat pada kita bahwa dinding itu adalah bangunan pusaka dari seorang ayah yang telah meninggal dunia dan meninggalkan dua orang anak yatim. Dan sebagai kita ketahui, anak-anak disebut yatim ialah sebelum mereka dewasa. Maka ketika Musa dan gurunya itu melewati kampung tersebut mereka masih kecil-kecil. “Dan di bawahnya ada harta

⁸¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 240.

⁸²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 355.

terpendam kepunyaan keduanya”. *Kanzun* kita artikan sebagai harta yang terpendam. Yaitu harta kekayaan yang terdiri dari emas dan perak yang biasa dikuburkan oleh orang yang telah meninggal di dalam tanah, kalau digali oleh orang yang datang kemudian akan bertemu dan menjadi kekayaan mereka. “dan kedua orang tua mereka adalah orang yang shalih”. Merekalah yang menguburkan harta terpendam itu. Maka kasihanlah kepada kedua anak yatim itu jika harta terpendam pusaka orang tua mereka tidak sampai ketangan mereka, kerana jauh tertimbun dalam tanah, karena tanah tempat dia terpendam dihimpit lagi oleh dinding. “Maka menghendakilah Tuhan supaya engkau sampailah kiranya kedewasaan mereka, dan mereka usahakan mengeluarkan harta, terpendam kepunyaan mereka”. Artinya karena dinding itu telah aku tegakkan kembali, sehingga tidak sampai runtuh menimbun tanah tempat menguburkan harta itu, menurut kehendak Tuhan ialah supaya anak itu dapat menunggunya dengan baik sampai mereka dewasa. Kalau mereka telah dewasa biar mereka ambil sendiri. Dan semua ini adalah, “sebagai suatu rahmat dari Tuhan engkau”. Maka aku menegakkan dinding yang hampir roboh itu dari Tuhan untuk kedua anak yatim yang kedua orang tuanya shalih itu. “dan tidaklah aku melakukan itu atas kehendakku sendiri”, baik ketika aku membocorkan perahu, atau seketika aku membunuh anak muda itu, ataupun aku menegakkan kembali dinding yang hampir roboh. Semua itu adalah aku kerjakan atas perintah Tuhan yang disampaikan langsung kepadaku. “itulah dia arti dari hal-hal yang engkau

tidak sanggup bersabar atasnya itu”. (ujung ayat 82) Sudah tentu Musa tidak sanggup bersabar, karena semua hal itu ganjil baginya, meskipun dia telah mengikat janji akan sabar. Dan cerita di dalam Al-Qur’an tidak bersambung lagi, karena yang akan diambil hanya isinya, yaitu bahwa ada manusia yang diberi pengetahuan langsung dengan kelebihan sendiri. Ada kelebihan pada Khidir itu tidak ada pada Musa, dan ada pula kelebihan pada Musa yang tak ada pada Khidir. Begitu juga Nabi yang lain.⁸³

⁸³Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 240-241.

BAB III
POLA INTERAKSI ANTARA GURU DAN MURID DALAM
AL-QUR'AN SURAH AL-KAHFI AYAT 60-82

A. Pola Interaksi Antara Guru (Khidir) dan Murid (Musa)

Pola interaksi antara guru (Khidir) dengan murid (Musa) yang digambarkan dalam Q.S al-Kahfi ayat 60-82 adalah menggunakan pola komunikasi dua arah. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* menyatakan bahwa pola komunikasi dua arah yaitu guru dan murid sama-sama berperan aktif atau biasa disebut dengan pola guru-murid-guru. Pola interaksi dalam bentuk ini biasanya menggunakan metode tanya jawab, yaitu, Khidir memberikan materi kepada Musa sesuai dengan pendapat al-Ghazali bahwa pendidik menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya seperti yang dilakukan Khidir kepada Musa yang terdapat pada ayat 79 yaitu (pembocoran perahu)

مَا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ
وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ٧٩

Artinya : Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.

Ayat 80 (pembunuhan anak kecil)

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۝ ٨٠

Artinya: Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran

82 (menegakkan dinding)

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۝ ٨٢

Artinya : Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".⁸⁴

yang menyebabkan Nabi Musa bertanya tentang hal ganjil yang dilakukan Khidir, kemudian Khidir memberikan kesempatan kepada Musa untuk bertanya, kemudian dijawab kembali oleh Khidir dengan menjelaskan hikmah dari perbuatan yang dilakukannya tersebut terdapat pada ayat 79, 80 dan 82.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* dilihat dari ciri-ciri interaksi guru dan murid, bahwa interaksi antara Khidir dan Musa terkandung dua unsur pokok yaitu

⁸⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 302.

kegiatan guru dan murid sehingga apa yang dilakukan guru mendapat respon dari murid. Dari hikmah yang dijelaskan Khidir muncul interaksi antara Khidir dan Musa yang memberikan timbal balik kepada keduanya. Pola interaksi dalam bentuk ini guru merupakan salah satu sumber belajar, bukan hanya memberikan materi kepada Murid tetapi juga bertugas membentuk murid menjadi *Insan al-Kamil* (manusia yang sempurna). Ditegaskan oleh Abuddin Nata dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* bahwa murid tidak hanya sebagai objek pendidikan, tapi juga dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar yang menyebabkan interaksi antara keduanya sehingga peran siswa menjadi lebih aktif seperti yang dilakukakan Khidir kepada Musa dalam kisah ini dengan memberikan gambaran yang menarik perhatian (Musa) untuk mendapatkan reaksi sehingga terjadilah interaksi antara guru (Khidir) dan murid (Musa) sehingga ada hubungan timbal balik antara guru (Khidir) dengan murid (Musa).

Menurut Wahbah Zuhayli dalam *Tafsir al-Munir* bahwa penyebab Nabi Musa bersemangat dalam melakukan perjalanan menuntut ilmu adalah teguran dari Allah atas kesalahannya. Musa yang bersifat takabbur. Diharapkan kepada Musa agar menyadari kekeliruannya dan dapat memperbaiki akhaknya sehingga tidak bersikap takabbur. Dalam kisah ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai diri siswa yang sedang belajar. Hal inilah yang menjadi masukan dalam merumuskan tujuan pendidikan yaitu membina

manusia seutuhnya (*Insan al-Kamil*) dan berakhlak mulia seperti pendapat Ahmad Musthafa dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* bahwa berakhlak mulia merupakan salah satu tujuan pendidikan.

Perjalanan Khidir dan Nabi Musa as disertai dengan kontrak belajar yang harus disepakati oleh keduanya. Dalam hal ini, Nabi Musa as melanggar kontrak belajar maka dari itu Khidir sebagai pendidik memberi hukuman. Hukuman yang diberikan Khidir pun secara bertahap. Diantara bentuk hukuman tersebut adalah: Diperingatkan dengan Lemah Lembut. Hal ini sesuai dengan ayat 72 :

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٧٢

Artinya: Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".⁸⁵

Diperingatkan dengan Suara Agak Keras. Hal ini sesuai dengan ayat 75:

﴿قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٧٥﴾

Artinya: Khidir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"⁸⁶

Menghukum dengan perpisahan. Hal ini sesuai dengan ayat 78:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ٧٨

Artinya: Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."⁸⁷

⁸⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 301.

⁸⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 302.

⁸⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 302.

Dari keterangan diatas dapat kita pahami bahwa seorang guru ketika mengingatkan muridnya dilakukan secara bijaksana haruslah memberikan sanksi kepada peserta didiknya ketika ia bersalah. Sanksi tersebut tidak harus dengan hukuman fisik ataupun dengan caci maki, akan tetapi dapat berupa teguran dengan cara yang halus. Sanksi atau hukuman yang diberikan kepada peserta didikpun harus sesuai dengan kesalahan yang dibuat oleh peserta didik tersebut. Hal ini menuntut seorang guru agar tidak menyalahkan muridnya secara langsung.

Khidir juga mengenal potensi Musa dengan tes bakat dan minat yang dimiliki oleh seorang murid untuk mengetahui kesungguhannya. Gambaranya terdapat pada Q.S al-Kahfi ayat 67:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٦٧

Artinya : Dia menjawab: “sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku”.

Khidirpun menerima Nabi Musa as sebagai murid setelah dia mendengar keseriusan Musa, walaupun dia memprediksi Musa tidak mempunyai kesabaran. Kita tela banyak membaca kisah Nabi Musa as, dalam Al-Qur’an kita telah mengetahui pula, bahwa Nabi Musa as memiliki sikap jiwa yang lekas meluap atau spontan. Seban itu, sang guru telah menyatakan dari permulaan bahwa sang murid tidak akan bersabar mengikutinya.

Pada ayat 67 Khidir telah mengatakan kepada Nabi Musa as tidak akan sanggup untuk bersabar dalam mengikutinya, kemudian diperkuat lagi dalam ayat selanjutnya 68:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهٖ خُبْرًا ٦٨

Artinya: “dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”.⁸⁸

Dalam Al-Qur’an dan tafsirnya diterangkan bahwa dalam hal ini Khidir menegaskan kepada Nabi Musa as tentang sebab beliau tidak akan sabar nantinya kalau terus menerus menyertainya. Disana Nabi Musa as melihat dengan jelas bahwa pekerjaan Nabi Khidir secara lahiriyah bertentangan dengan syari’at Nabi Musa as. Oleh karena itu, Khidir berkata kepada Musa, “bagaimana kamu dapat bersabar terhadap perbuatan-perbuatan yang lahiriyahnya menyalahi syari’atmu, padahal kamu seorang Nabi. Atau juga kamu akan mendapati pekerjaan-pekerjaan yang secara lahiriah bersifat mungkar, sedang pada hakikatnya kamu tidak mengetahui maksud atau kemaslahatannya. Sebenarnya memang demikian sifat orang yang tidak bersabar terhadap perbuatan mungkar yang dilihatnya. Bahkan ia segera mengingkarinya.

Kesabaran adalah bagian dari karakter seperti yang dijelaskan oleh muhammad atiyah al-abrasy dalam buku dasar-dasar pokok pendidikan islam terdapat pada sikap guru terhadap murid. Dari tes tentang karakter dapat diperluas ke tes minat dan bakat. Karena bisa jadi seseorang tidak

⁸⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hlm. 301.

mempunyai bakat tetapi mempunyai minat tinggi yang dia akan berhasil. Hal diatas sesuai dengan pendapat Mahmud Yunus dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa pendidik muslim seharusnya mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan peserta didik (sesuai dengan bakat dan minatnya). Salah satunya sebelum dimulainya interaksi belajar mengajar pendidik harus mengetahui minat belajarnya. Karena minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang tanpa bantuan guru. Sikap yang dimiliki oleh murid (Musa) antara lain: sungguh-sungguh, sopan santun, mempunyai kemauan, hormat kepada guru, patuh dan mempunyai tekad yang kuat.

Dalam menuntut ilmu halangan dan rintangan adalah suatu yang tak bisa dihindari. Kesungguhan dan semangat yang begitu kuat Nabi Musa dibuktikan dengan kesabarannya ketika dihadapkan dengan rintangan ketika ingin menemui Khidir. Perjalanan menuntut ilmu pastilah terdapat halangan dan rintangan bahkan terkadang sesuatu yang sudah berada dihadapanmu menjadi lepas begitu saja karena ketidaktahuan. Namun demikian. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa bersungguh-sungguh memanglah syarat yang begitu penting dimiliki oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Tidakhanya dalam menuntut ilmu yang diperlukan kesungguhan, akan tetapi dalam setiap amalan kebaikan diperlukan kesungguhan dalam mengerjakannya. Karena, dengan bersungguh-sungguh seseorang akan mendapatkan apa yang diinginkannya seperti dalam *mahfudzot* dikatakan مَنْ جَدَّ وَجَدَّ Artinya: Barang siapa yang

bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkannya (apa yang diinginkan).⁸⁹ Selain itu, penuntut ilmu juga harus memiliki sikap optimis, jangan mudah untuk putus asa dengan halangan dan rintangan yang dihadapi, jangan berputus asa karena kegagalan yang dihadapi, bahkan seharusnya ia menanamkan dalam dirinya bahwa kegagalan merupakan langkah awal untuk menuai kesuksesan.

Sikap sopan santun yang dimiliki murid (Musa) terdapat pada ayat 66: Ketika Nabi Musa as berguru terhadap hamba Allah yang shaleh (Khidir), beliau kepada calon gurunya mengajukan permintaan dalam bentuk pernyataan. Hal ini berarti, Nabi Musa as sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang yang dho'if (lemah dalam pengetahuan) dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Nabi Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmunya.

Hal ini sesuai dengan ayat:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنِّي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ٦٦

Artinya : Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"⁹⁰

Sikap *tawadhu'* memanglah sangat diperlukan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Seorang peserta didik harus memiliki sikap *tawadhu'* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya. Dari keterangan diatas dapat kita mabil

⁸⁹ Mansur , *Kamus Percakapan Bahasa Arab* (Kediri: Al-Fatih Press, 2015), hlm. 184.

⁹⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 301.

kesimpulan bahwa seorang peserta didik haruslah bersikap sopan dan tawadhu' (rendah hati) pada pendidiknya. Walaupun Nabi Musa as adalah seorang Nabi tapi beliau bersikap sangat sopan dan rendah hati terhadap Khidir. Hal ini membuktikan bahwa dalam belajar adalah lihatlah apa yang dikatakan dan janganlah melihat siapa yang berkata. Sesuai dengan sebuah *mahfudzot* yaitu:

أَنْظُرْ مَا قَالِ وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالِ

Artinya: “perhatikan apa-apa yang dikatakan (diucapkan) dan janganlah memperhatikan siapa yang mengatakan”.⁹¹

Dalam hal ini jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, seorang murid hendaknya memperlihatkan keseriusannya dengan ungkapan sopan dan tawadhu', seorang murid juga harus memposisikan dirinya sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu, bukan sebaliknya.

Murid (Musa) bersikap rendah diri sebagai seseorang yang yang membutuhkan ilmu terdapat pada ayat 66: Selain dari keterangan diatas, ayat 66 juga mengandung makna kesungguhan dalam upaya Nabi Musa as mengikuti hamba yang shaleh itu sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu. Hal ini sesuai dengan ayat :

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنِّي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ٦٦

Artinya: Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"⁹²

⁹¹ M. Muslikin, *Kamus Fi'il* (Kediri : Trimus Press, 2016), hlm. 141.

⁹² Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 301.

Suatu pernyataan yang disusun sedemikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Musa telah siap menjadi murid dan mengakui dihadapan guru (Khidir) bahwa banyak hal yang belum dia mengerti. Kelebihan ilmu guru itu haraplah diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti sebagai murid yang setia. Dalam Al-Qur'an dan tafsirnya pada ayat ini, Allah Swt menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa as sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa pernyataan. Hal ini berarti Nabi Musa as sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah diajarkan kepadanya. Sikap demikian memang seharusnya dimiliki oleh seorang pelajar dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya. Ucapan Nabi Musa as beliau berkata dengan lembut hal ini menandakan bahwa Nabi Musa as begitu ingin mengikuti Khidir, dengan harapan ia akan mendapatkan sebagian ilmu yang telah Allah Swt ajarkan kepadanya. Upaya tersebut menjadikan diri Musa as berada pada posisi peserta didik yang membutuhkan ilmu.

Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan sebagai seorang peserta didik harus memosisikan dirinya sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu. Peserta didik ibarat gelas kosong yang membutuhkan air untuk mengisi gelas tersebut, murid harus menunjukkan kesiapannya untuk belajar dan mengakui bahwa masih banyak hal yang belum dia ketahui.

Dalam Al-Qur'an dan tafsirnya ditafsirkan dalam ayat ini Nabi Musa as mengetahui kelupaannya atas janjinya. Oleh karena itu, dia meminta kepada Khidir agar tidak menghukumnya karna kelupaannya, dan tidak pula memberatkannya dengan pekerjaan yang sulit dilakukan. Nabi Musa juga meminta kepada Khidir agak diberi kesempatan untuk mengikutinya kembali supaya memperoleh ilmu darinya, dan memaafkan kesalahannya itu. Ini salah satu sikap Musa as yang begitu menghormati gurunya Khidir hal ini sesuai dengan teori Athiyah al-Abrasi yang mengatakan, diantara kewajiban yang harus diperhatikan oleh setiap peserta didik hendaklah ia menghormati pendidik dan memuliakannya serta mengagungkannya karna Allah Swt, dan berupaya menyenangkan hati pendidiknya (perintah yang sesuai dengan ajaran Islam) dan tidak membantah pendidiknya.

Dapat disimpulkan bahwa seorang murid harus tahu diri, dalam arti ketika ia berbuat salah, seharusnya segera ia menyadari kesalahannya dan meminta maaf kepada gurunya dengan memperlihatkan kesungguhannya dalam bertaubat.

Nabi Musa bersikap patuh kepada Khidir dalam hal ini digambarkan pada ayat 69: Nabi Musa as (murid) telah menyanggupi kontrak belajar yang diisyaratkan oleh Khidir (guru). Maka, Nabi Musa as (harus menepati kontrak belajar tersebut). Nabi Musa as menyanggupi syarat (kontrak belajar) yang diajukan oleh Khidir dengan mengucapkan:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ٦٩

Artinya: Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".⁹³

Hamka dalam tafsir al-Azhar⁹⁴ menafsirkan ayat 69 ini bahwa Nabi Musa as bahwa ia akan patuh terhadap segala yang diajarkan akan kusimak dengan baik-baik, bahkan segala yang guru perintahkan selama aku belajar tidaklah akan kau bantah atau aku durhakai. Dari ucapan ini, Nabi Musa as tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidak sabarannya, karena dia telah berusaha. Dan perkataan Nabi Musa as ini adalah teladan yang baik bagi seorang murid di dalam menghidmati gurunya. Ahli-ahli tasawuf pun mengambil sikap Nabi Musa as terhadap guru ini untuk menjadi teladan khidmat murid kepada guru. Secara manusiawi, ketika seseorang tidak mengetahui rahasia dibalik sesuatu, ia tidak akan sanggup menahan kesabaran, sehingga akan sulit baginya menemukan sesuatu yang ia pahami maknanya. Oleh sebab itu, seorang peserta didik seharusnya menyadari bahwa untuk mengetahui rahasia sesuatu memerlukan waktu yang cukup panjang, sehingga tidak selayaknya ia ingin segera tahu dengan mengobrol pertanyaan.

Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan bahwa kontrak belajar pada proses pembelajaran merupakan sebuah peraturan yang mengikat antara pendidik dan peserta didiknya. Jika dalam proses pembelajaran tidak ada kontrak belajar, bisa jadi akan menyebabkan ketidak seriusan, baik dipihak pendidik maupun peserta didik.kontrak belajar dalam proses

⁹³Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 301.

⁹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 234.

pembelajaran akan menjadi peraturan yang mengikat antara guru dan murid. Maka, kontrak belajar memang harus ada dalam pembelajaran. Dan kontrak belajar tersebut haruslah ditaati.

Bila dikaitkan dengan konteks pendidikan dapat disimpulkan bahwa seorang siswa harus berniat dalam hati bahwa dalam menuntut ilmu haruslah didasari dengan niat karena Allah Swt. Jika niatnya benar maka dengan sendirinya akan mudah dalam menerima pelajaran selama menjalani pendidikan. Kebanyakan yang terjadi pada saat ini pendidikan tujuannya hanya untuk mendapatkan ijazah dan gelar saja. karena setiap amalan tergantung pada niatnya. Suatu amalan akan menjadi lemah atau kuat, dan akan menjadi benar atau salah karena niatnya.⁹⁵ Niat itu merupakan pokok dari segala perbuatan, berdasarkan sabda Rasulullah Saw.

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya: “Amirul Mu’minin Abi Hafsh Umar Bin Khattab r.a berkata, aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, “sesungguhnya amal perbuatan itu disertai niat dan setiap orang mendapat balasan sesuai dengan niatnya”. (muttafakun ‘alaih)⁹⁶

Adapun materi penting yang disampaikan oleh Khidir berupa pembocoran perahu, pembunuh anak dan pembangunan dinding adalah

⁹⁵ Abu Bakar Jabir al-Jaza’ir, *Minhajul Muslim* (Solo: Insan Kamil, 2008), hlm. 125.

⁹⁶ Imam an-Nawawi, *Terjemahan Hadits Arba’in An-Nawawi Terjemahan Muhiil Dhofir* (Jakarta: Al-I’ tishom, 2001), hlm. 6.

berupa pembentukan akhlak akidah bagi murid (Musa) yang terdapat pada ayat 79,80, 82: Sebagai pendidik, Khidir telah membimbing dan mengarahkan Nabi Musa as. Salah satu cara yang dilakukannya adalah menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap. Hal ini sesuai dengan ayat 79, sebagai berikut: Penjelasan dari kejadian pertama (Pembocoran)

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا
وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ٧٩

Artinya: Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.⁹⁷

Penjelasan dari kisah ayat diatas yaitu: melubangi perahu merupakan petunjuk bahwasanya seharusnya seorang guru supaya mengajarkan kepada murid-muridnya mengenai bagaimana caranya membantu orang-orang yang lemah. Dengan kata lain, seorang pendidik mengajarkan tidak hanya masalah kognitif, tetapi juga masalah afektif dan psikomotorik yang akan menjadikan seorang peserta didik semakin peka terhadap realita sosial.⁹⁸ Penjelasan dari kejadian kedua (pembunuhan anak kecil)

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ٨٠

Artinya: Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.⁹⁹

⁹⁷Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 302.

⁹⁸Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: Marja, 2010), hlm. 191.

⁹⁹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 302.

Penjelasan dari kejadian ketiga (menegakkan kembali rumah yang roboh).

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا
وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا
كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ
تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ٨٢

Artinya: Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".¹⁰⁰

Sebagai pendidik, Khidir telah membimbing dan mengarahkan Musa. Salah satu cara yang dilakukannya adalah menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap. Hal ini sesuai dengan pendapat al-Ghazali bahwa pendidik menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya. Artinya pelajaran yang diberikan bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

Dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memperhatikan anak didiknya-yatim, sebab ia merupakan *kanzun* yang jika dipelihara akan menjadi mutiara, namun jika dibiarkan akan menjadi bumerang bagi kehidupan sosial. Seorang pendidik haruslah memberikan pelajaran secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya. Hal ini bertujuan agar peserta didiknya tidak mengalami keputusasaan atau

¹⁰⁰Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 302.

apatisme terhadap pelajaran yang diajarkan. Selain itu, perbedaan latar belakang peserta didik juga harus menjadi perhatian bagi pendidik. Peserta didik memerlukan pelayanan yang berbeda-beda, maka dari itu, pendidik harus mampu mengakomodasikan dan mengayomi perbedaan tersebut sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kondisinya.

Khidir membuat peraturan sebelum pembelajaran dimulai dijelaskan pada ayat 70 yaitu dengan adanya kontrak belajar yang telah disepakati bersama. Konsekuensi dan syarat yang diucapkan Khidir ini menunjukkan adanya keterikatan (kontrak) antara Musa dan Khidir yaitu Musa dilarang untuk mengangguh, bertanya maupun memberikan komentar terhadap perbuatan yang akan dilakukan Khidir. Hal ini sesuai dengan ucapan Khidir pada Nabi Musa as pada ayat 70:

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ٧٠

Artinya: Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".¹⁰¹

Dalam Al-Qur'an dan tafsirnya dijelaskan pada ayat ini Khidir dapat menerima Musa as dengan pesan, "jika kamu (Nabi Musa) berjalan bersamaku (Khidir) maka janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang aku lakukan dan tentang rahasianya, sehingga aku sendiri menerangkan kepadamu persoalannya. Nabi Musa as. Yang demikian itu merupakan sopan santun orang terpelajar terhadap cendikiawan, sikap sopan santun murid terhadap gurunya atau sikap pengikut terhadap yang diikutinya.

¹⁰¹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 301.

Kontrak belajar inilah yang selanjutnya menjadi peraturan yang mengikat antara Khidir dan Nabi Musa as. Dari penjelasan diatas, membuktikan adanya interaksi antara pendidik (Khidir) dan peserta didik (Musa). Dan sesuai dengan ciri-ciri interaksi edukatif diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak pendidik dan peserta didik.

Jika dikaitkan dengan kontek pendidikan bahwa kontrak belajar merupakan mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan dan tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin. Jadi kontrak belajar memanglah harus ditaati oleh kedua belah pihak yang membuat kesepakatan tersebut yaitu peserta didik dan pendidik.

Kemudian Musa diberikan penjelasan (hikmah) dari setiap tindakan yang dilakukan Khidir terdapat pada ayat 79, 80 dan 82. Jadi peraturan yang diberikan Khidir untuk memberikan pengertian agar Musa memahami makna dibalik hal yang dilakukannya. Pada ayat 79-82 dijelaskan bahwa Khidir menjelaskan hikmah perbuatan yang telah dilakukannya selama melakukan perjalanan bersama Musa.

Hikmah dari kejadian pertama (pembocoran perahu)

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا
وَكَانَ وِرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ٧٩

Artinya: Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.¹⁰²

Pembunuhan anak dalam kisah ayat diatas dapat diartikan secara *majaz*, yang memberikan kesan bahwa seorang guru harus mampu memahami psikologi muridnya serta membunuh karakter jelek yang ada pada diri seorang murid.

Hikmah dari kejadian kedua (pembunuhan anak kecil)

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ٨٠

Artinya: Dan adapun anak muda itu. Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.¹⁰³

Pembunuhan anak kecil dapat diartikan sebagai *majaz*, yang memberikan kesan bahwa seorang pendidik dituntut agar mampu memahami psikologi muridnya seraya membunuh karakter jelek yang terdapat dalam diri murid-muridnya.¹⁰⁴

Hikmah dari kejadian ketiga (menegakkan kembali rumah yang roboh)

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ٨٢

Artinya: Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi

¹⁰² Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 302.

¹⁰³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 302.

¹⁰⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 302.

mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".¹⁰⁵

Dalam peristiwa ketiga, yaitu pembangunan dinding, secara tidak langsung menuntut seorang pendidik agar memperhatikan anak didiknya terlebih untuk anak didik yang yatim, sebab ia merupakan *kanzun* yang jika dipelihara dengan baik ia akan menjadi mutiara. Namun jika mereka dibiarkan, setelah besar nanti akan menjadi bumerang bagi kehidupan sosial, karena memang semasa kecilnya tidak pernah mendapatkan cinta kasih.

Kemudian kasus membangun kembali tanpa meminta upah secara langsung memberikan kesan bahwa seorang pendidik hendaknya ikhlas dalam perjuangannya, sehingga ia dapat berbuat adil terhadap peserta didiknya, apapun kedudukan sosialnya. Dalam hal ini Khidir memberikan arahan kepada Musa bahwa Musa tidak boleh bertanya apapun tentang sesuatu sebelum diterangkan kepadanya. Karna sifat tidak sabar yang dimiliki Musa terdapat pada ayat 70: Perbuatan Khidir merupakan bentuk kedisiplinan seperti yang dijelaskan dalam buku *Strategi Belajar Mengajar* karangan Syaiful Bahri Djamarah yang termasuk pada ciri-ciri interaksi yaitu membutuhkan disiplin dalam belajar. Maka dari itu Khidir membuat kesepakatan kontrak belajar di awal sebelum pembelajaran. Kemudian

¹⁰⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 302.

Khidir memberikan konsekuensi dari kesalahan yang diperbuat Musa yang dijelaskan pada ayat 78 yaitu memberikan hukuman dengan perpisahan sesuai dengan yang sudah disetujui di awal. Perbuatan Khidir menjadikan Musa terbiasa berdiskusi dan memecahkan masalah sendiri, mengajarkan Musa untuk berani dalam mengambil keputusan yang telah disepakati dengan konsekuensi yang ditanggungnya.

Selain itu, dalam kisah Musa dan Khidir ini juga dapat diambil satu konsep pendidikan yaitu pendidikan otoriter, dimana seorang murid tidak boleh bertanya terhadap guru sebelum dijelaskan oleh sang guru. Hal ini terlihat bahwa, Musa tidak boleh bertanya kepada Khidir terhadap apa yang akan dilakukan oleh Khidir dalam perjalanan mereka.

Kisah ini hampir senada dengan kisah Imam Syafii ketika beliau belajar kepada guru-gurunya, termasuk ketika Imam Syafii belajar ilmu Hadits kepada Sufyan bin ‘Uyainah dan Malik bin Anas di Madinah. Dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam ; Sebuah Bangunan Islamic Studies*, Sehat Sultoni Dalimunthe¹⁰⁶ mengisahkan bahwa, ketika Imam Syafii berguru kepada Syufyan bin ‘Uyainah, terlihat dalam majlis tersebut suasana yang sangat tenang dan tegang. Para murid dengan khidmat mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran yang diberikan oleh Syufyan bin ‘Uyainah dan tidak ada diantara para muridnya pun yang berani bertanya walupun ada permasalahan penting. Bahkan menurut Imam

¹⁰⁶ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam ; Sebuah Bangunan Islamic Studies*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), hlm. 246

Syafii, ketika mau masuk saja ke majlis Syufyan bin ‘Uyainah, beliau tidak berani mengucapkan salam.

Rabi’ bin Sulaiman mengatakan bahwa Imam Syafii pernah mengatakan “Saya datang kepada Syufyan bin ‘Uyainah, saya tidak mengucapkan salam sampai ia memulai dan melirikku dan mengatakan ; *Apa kabarmu pagi ini, bukankah Allah bersamamu ?*.¹⁰⁷ Sikap Imam Syafii yang tidak mengucapkan salam kepada gurunya, bukanlah diartikan sebagai perbuatan tidak takzim terhadap guru, akan tetapi kemuliaan dan khasrismatik dari sang gurulah yang membuat para murid-muridnya tidak dapat berkata-kata di hadapan gurunya.

Kejadian yang sama juga dialami oleh Imam Syafii ketika beliau belajar kepada Malik bin Anas (Imam Malik) di Madinah. Lebih lanjut Sehat Sultoni Dalimunthe mengungkapkan dalam bukunya, bahwa ketika Imam Syafii berada dalam majlisnya Malik bin Anas, pembelajaran selalu berlangsung dengan khidmat dan tenang, karena kewibawaan dan terhormatnya sang guru dihadapan murid-muridnya. Tidak ada yang bisa bertanya walaupun ia seorang pemberani, seorang yang berilmu, dan memiliki jabatan bicara yang tidak ada relevansinya dengan topik pembahasan dan pelaksanaannya. Seseorang tidak bisa bertanya kecuali dengan sangat sopan dan suara yang rendah. Tipe pertanyaan yang diinginkan oleh Malik bin Anas harus lebih susah dari orang yang paling paham pada biasanya. Tidak juga ada yang berani meminta tambahan

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 246

belajar hadits dan fiqh jika Imam Malik ingin menyudahinya. Jika dilakukan, maka Imam Malik akan memukul dan mengeluarkannya.¹⁰⁸

Kepatuhan dan ketawadhu'an murid terhadap gurunya adalah salah satu faktor keberhasilan seorang murid dalam menuntut ilmu. Ketaatan pada titah dan perintah guru yang tulus pada hakikatnya ada pada sistem tasawuf. Sehat Sultoni Dalimunthe, dalam buku *Tasawuf ; Menyelami Makna Menggapai Kebahagiaan Spritual*,¹⁰⁹ mengungkapkan bahwa seorang murid sebelum memulai pembelajaran, terlebih dahulu dibaiat sebelum dilantik menjadi murid. Guru dalam pendidikan berperan sebagai pengganti orang tua, maka penghormatannya pun disejajarkan dengan Allah.

Lebih lanjut, Sehat Sultoni Dalimunthe mengungkapkan, dalam tasawuf, bisa diibaratkan bahwa murid yang sedang lapar, ia akan mencari makanan untuk menghilangkan rasa laparnya. Adanya mursyid (guru) yang dipercaya bisa menunjukkan dimana didapatkan makanan itu. Untuk itulah para murid dengan serius mengikuti petunjuk mursyid.¹¹⁰

Kunci kesuksesan seorang murid dalam konsep pendidikan Islam salah satunya melalui kedekatan tasawuf, yaitu bagaimana seorang murid dapat menjaga dan memelihara akhlakunya terhadap gurunya. Guru adalah panutan dan quduwah, penerang dalam kegelapan, pengayom dan pembimbing ke jalan kebaikan dan kebenaran.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 246-247

¹⁰⁹ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Tasawuf ; Menyelami Makna Menggapai Kebahagiaan Spritual*, (Yogyakarta : Deepublish, 2021), hlm. 148

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 149

Kisah Musa dan Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 60-82 ini memuat banyak nilai-nilai pendidikan, salah satunya adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap seorang guru.

BAB IV
IMPLEMENTASI INTERAKSI NABI KHIDIR DAN
NABI MUSA DALAM PENDIDIKAN

Salah satu permasalahan penting dalam dunia pendidikan adalah komponen pendidik dan peserta didik. Begitu penting interaksi antara guru dan murid, Allah swt memberikan gambaran akan hal tersebut bukan dalam hal doktrin (larangan atau perintah secara langsung), tetapi dalam bentuk kisah. Salah satu kisah yang menggambarkan akan hal tersebut adalah surah al-Kahfi ayat 60-82. Jika dilihat dari pembahasan diatas tentang pola interaksi antara guru dan murid dalam Q.S al-Kahfi ayat 60-82 terdapat beberapa ibrah jika dikaitkan dengan pendidikan, yaitu:

- A. Teguran kepada para ilmun yang tidak pernah menengok kearah lain, sehingga ia merasa paling berilmu dalam komunitasnya
- B. Selanjutnya menggambarkan bahwa seorang murid dalam mencari ilmu pastilah ada halangan dan rintangan, namun halangan dan rintangan tersebut tidak membuat putus asa.
- C. Dalam hal ini hendaknya seorang murid memperlihatkan keseriusannya dalam ungkapan sopan dan tawadhu', Seorang murid hendaknya memposisikan sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu, bukan sebaliknya. Seorang murid harus menyadari bahwa ia tidak akan mampu menyerap semua ilmu yang dimiliki gurunya.

Seorang murid juga harus menyadari bahwa ia tidak akan mampu menyerap semua ilmu yang dimiliki gurunya.

- D. Seorang calon gurupun harus melakukan tes awal guna melacak minat dan bakat yang dimiliki oleh calon muridnya, sebab tanpa adanya tes minat dan bakat akan menyebabkan seorang murid tidak bisa belajar dengan sungguh-sungguh. Kenyataan ini bisa ditarik dari tes yang diajukan Khidir kepada Musa dengan pertanyaan “*Sesungguhnya engkau tidak akan bersabar bersamaku*”. Kalimat inilah yang menjadi petunjuk agar guru melakukan tes minat dan bakat. Dan Khidirpun baru menerima Musa sebagai murid setelah ia mendengar keseriusan Musa.
- E. Setelah seorang guru mengetahui minat dan bakat calon muridnya, ia pun harus melakukan kontrak belajar dengannya. Kontrak belajar dalam ayat diatas dapat dilihat dari ungkapan “*Jika kamu mengikutiku, janganlah kamu menanyakan tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya*”. Kontrak belajar ini pada proses pembelajaran selanjutnya akan menjadi peraturan yang mengikat antara guru dan muridnya. Jika dalam proses pembelajaran tanpa ada kontrak belajar bisa jadi menyebabkan ketidakseriusan, baik pihak guru maupun pihak murid.
- F. Perbuatan Khidir dan penilaian Musa merupakan gambaran, suatu masalah jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda, akan lahir pula pemahaman dan penilaian yang berbeda pula. Oleh sebab itu, secara tidak langsung Khidir mengajarkan kepada Musa agar melihat dirinya bukan dari paradigma hukum tetapi menggunakan paradigma batini.

- G. Seorang murid harus tau diri, dalam arti ketika ia berbuat salah, seharusnya segera ia menyadari kesalahannya dan meminta maaf pada gurunya dengan memperlihatkan kesungguhannya dalam bertaubat. Kisah ini merupakan seruan kepada guru agar dalam mengingatkan muridnya dilakukan secara bijaksana.
- H. Ketika seorang murid melakukan pelanggaran, hukum yang diberikan harus disesuaikan dengan pelanggarannya. Dalam kisah ini Khidir mengingatkan dengan ucapan lemah lembut, ketika pelanggaran kedua Khidir mengingatkan dengan agak keras, dan ketika terjadi pelanggaran yang ketiga Khidir menghukum Musa dengan mengingatkan dengan lemah lembut, mengingatkan dengan agak keras, lalu menghukum dengan perpisahan, namun demikian ia memberikan penjelasan (rahasia hikmah) semua yang sudah terjadi.
- I. Argumentasi Khidir melubangi perahu dapat mengandung arti, bahwa kasus pembocoran perahu merupakan petunjuk bahwa seharusnya seorang guru berupaya mengajarkan kepada muridnya mengenai bagaimana cara membantu orang yang lemah. Dengan kata lain, seorang guru harus mengajarkan tidak hanya masalah kognitif, tetapi juga masalah afektif dan psikomotorik yang akan menjadikan murid semakin peka terhadap realitas sosial.
- J. Pembunuhan anak bisa diartikan secara *majaz*, yang memberikan kesan bahwa seorang guru harus mampu memahami psikologi muridnya serta membunuh karakter jelek yang terdapat dalam diri murid-muridnya.

K. Dalam kasus membangun kembali tanpa meminta upah secara langsung memberikan kesan bahwa seorang guru hendaknya ikhlas dalam perjuangannya, sehingga ia dapat berbuat adil terhadap muridnya apapun kedudukan sosialnya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pola interaksi antara guru dan murid dalam perspektif Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 60-82 yaitu menggunakan pola komunikasi dua arah yang biasa disebut dengan pola guru-murid-guru. Pola interaksi dalam bentuk ini guru (Khidir) bukan hanya memberikan materi kepada murid (Musa). Guru (Khidir) sebagai salah satu sumber pengetahuan, tapi, hal itu tidak mutlak. Guru (Khidir) memperlihatkan masalah-masalah kepada murid (Musa) seperti pelubangan perahu, pembunuhan anak dan pembangunan dinding yang merupakan gambaran untuk menarik perhatian murid (Musa) untuk mendapatkan reaksi sehingga terjadi interaksi yang menyebabkan hubungan timbal balik antara guru (Khidir) dengan murid (Musa).

Suatu kisah dapat dikatakan berkaitan dengan pendidikan apabila dalam proses interaksi yang ada pada kisah tersebut menurut Winarno Surachmad dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Nasional* tentang komponen-komponen pendidikan: yaitu tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, Materi dan metode.

1. Tujuannya untuk membina manusia seutuhnya (*Insan Al-Kamil*) dan berakhlak mulia.

2. Pendidik harus memiliki sikap pemaaf dan melakukan tes minat dan bakat kepada murid.
3. Peserta didik harus bersikap sungguh, bersikap sopan santun, mempunyai kemauan, hormat kepada guru, patuh dan mempunyai tekad yang kuat dalam menuntut ilmu.
4. kejadian pembocoran perahu, pembunuhan anak dan pembangunan dinding yang menjadi materi dalam interaksi Khidir dan Musa.
5. Guru memahami kebutuhan murid, memberikan tanggung jawab kepada murid terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya, dalam bertindak guru selalu memberikan alasannya kepada murid, memberikan hukuman sesuai dengan pelanggarannya.

Pada dasarnya, pendidikan yang berintikan interaksi antara guru dan murid . guru merupakan komponen utama dalam pendidikan. Guru selain mampu menguasai materi pelajaran dan teknik mengajar juga memiliki moral atau akhlak yang baik. Pentingnya moral dan kode etik dalam interaksi dengan para siswa tersebut didasarkan pada tujuan pendidikan yang menurut Al-Qur'an adalah membina manusia seutuhnya (Insan al-Kamil).

Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan pendidikan sekarang diantaranya dalam komponen-komponen interaksi pendidik dan peserta didik, dan tujuan pendidikan, adanya metode pendidikan, yaitu metode *teaching and motivation, wisdom and answering question, reasoning and argumentation dan metode mauzi'ah*, dan adanya ciri-ciri interaksi edukatif, yaitu ciri-ciri

interaksi pendidik dan peserta didik membutuhkan disiplin. Disiplin dalam kisah ini yaitu adanya kontrak belajar yang harus disepakati.

B. SARAN

Pembahasan yang telah dikaji, maka penulis dapat memberikan saran-saran kepada para pembaca baik sebagai pemimpin atau praktisi pendidikan.

Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an merupakan sumber utama dan sudah pasti kebenarannya bagi ummat Islam, sehingga Al-Qur'an sudah seharusnya menjadi suatu rujukan dan pegangan utama dalam menyelesaikan berbagai problem yang ada dan dihadapi oleh semua manusia.
2. Guru merupakan seorang pendidik yang berperan penting bagi perkembangan anak dan demi tercapainya suatu tujuan pendidikan dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu. Pendidik sebaiknya dapat terus mengkaji tentang kitab suci Al-Qur'an, terutama dalam bidang pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an.
3. Guru harus menyadari atas tanggung jawabnya yang besar sebagai seorang pendidik. Seorang guru tidak hanya mengajarkan masalah kognitif, tapi juga masalah kognitif dan psikomotorik, guru juga harus mampu memahami psikologi muridnya. Karena seorang guru akan menjadi panutan oleh murid-muridnya dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, seorang guru haruslah memiliki sikap, perilaku dan ucapan yang baik sebagai contoh bagi murid-muridnya.

Sebenarnya Al-Qur'an banyak surat yang membahas tentang pola interaksi antara guru dengan murid, namun dalam pembahasan skripsi ini terbatas hanya membahas tentang pola interaksi antara guru dengan murid yang terkandung dalam surah al-Kahfi ayat 60-82. Sehingga dalam penulisan skripsi ini masih memerlukan kajian lanjutan tentang pola interaksi antara guru dengan murid yang terkandung dalam surah-surah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, Abdurrahman, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Damin, Sudarwan, *Profesionalisme dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Islam ; Sebuah Bangunan Islamic Studies*, Yogyakarta : Deepublish, 2018
- , *Tasawuf ; Menyelami Makna Menggapai Kebahagiaan Spritual*, Yogyakarta : Deepublish, 2021
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Drajat, Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 15*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008.
- Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Makawimbang, Jerry H, *Kepemimpinan Pendidikan Yang Bermutu*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Muhammad Atiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Muhyasin, M. Salim, *Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta, Akademika Pressindo, 2005.
- Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Daar Al-Fikr, 1992.
- Musthafa, Ahmad, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia, 2008.

- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- , *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- , *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid: Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- , *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Jakarta Pers, 2012.
- Pengurus Besar PGRI, *UU RI No.14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: PB PGRI, 2006.
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesi Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Salim Yani dan Salim Peter, *Kamus Basar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1991.
- Sanusi, Ahmad, *System Nilai Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2015.
- Sastrapradja, M., *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.
- Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Surachmad, Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Jemmars, 1986.
- , *Metodologi Pengajaran Nasional*, Jakarta: Jakarta Perss, 2012.
- Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- User Usman, Moh., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010.

Yani Salim, Peter Salim, *Kamus Basar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1991.

Zain, Aswan dan Bahri, Djamarah Syaiful *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:

Rineka Cipta, 2002.

Zuhayli, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, Dar Al-Fikr, 1991.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurul Asfia
NIM : 16 201 00187
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Tempat/Tgl lahir : Pulau Batu, 14 Agustus 1997
Anak ke : 3 (dari 3 bersaudara)
Alamat : Desa Pulau Batu, Kec. Jujuhan Ilir, Kab. Bungo, Jambi
Motto Hidup : Maju Terus Pantang Mundur

Biodata Orangtua (Ayah)

Nama Ayah : Zuber
Tempat/Tgl lahir : Pulau Batu, 08 Februari 1966
Alamat : Desa Pulau Batu, Kec. Jujuhan Ilir, Kab. Bungo, Jambi
Pekerjaan : Petani

Biodata Orangtua (Ibu)

Nama Ibu : Rosmeni
Tempat/Tgl lahir : Tapanuli Selatan, 19 Desember 1966
Alamat : Desa Pulau Batu, Kec. Jujuhan Ilir, Kab. Bungo, Jambi
Pekerjaan : Petani

Jenjang Pendidikan

- SD Negeri 23/II Pulau Batu Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi
- MTs. Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera
- MA. Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera
- Masuk Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2016/2017.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jalan T. Rizal Nurdin, Km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan – 22733
Telp. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022, perpustakaan@iain-padangsidimpuan.ac.id
Website: <http://perpustakaan.iain-padangsidimpuan.ac.id>

Nomor : 044/In.14/J.1/TL.00/01/2021
Hal : Bantuan Informasi untuk Penyelesaian Skripsi

18 Januari 2021

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Padangsidimpuan
di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Ibu Nomor: B-38/In.14/E.1/TL.00/01/2021 tanggal 14 Januari 2021 perihal Izin Penelitian Penyelesaian Skripsi, maka untuk itu kami sampaikan bahwa kami bersedia memberikan bantuan data dan informasi kepada Mahasiswa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Nurul Asfia
NIM : 1620100187
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Pulau Batu, Jambi
Judul Penelitian : Pola Interaksi Antara Guru dan Murid dalam Al-Qur'an (Kisah Nabi Khaidir As dan Nabi Musa As dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60-82)

Demikian hal ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Kepala

 Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum.
 NIP. 19751020 200112 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jalan T. Rizal Nurdin, Km 4,5 Sihitang, Padangsidempuan – 22733
Telp. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022, perpustakaan@iain-padangsidempuan.ac.id
Website: <http://perpustakaan.iain-padangsidempuan.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: 120/In.14/J.1/ TL.00/02/2021

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum.
NIP	: 19751020 200112 1 003
Pangkat/ Golongan	: Penata Tk. I (III/d)
Jabatan	: Kepala Perpustakaan

menerangkan bahwa Saudari yang bersangkutan di bawah ini:

Nama	: Nurul Asfia
NIM	: 1620100187
Fakultas/Jurusan	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Desa Pulau Batu, Jambi

adalah benar telah melakukan penelitian untuk penulisan skripsinya yang berjudul "Pola Interaksi Antara Guru dan Murid dalam Al-Qur'an (Kisah Nabi Khaidir As dan Nabi Musa As dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60-82)" sejak tanggal 14 Januari 2021 s.d. 3 Februari 2021 di UPT Pusat Perpustakaan IAIN Padangsidempuan.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana perlunya.

Padangsidempuan, 3 Februari 2021



Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum.
NIP. 19751020 200112 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sititang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : In.14/E.5a/PP.00.9/11/2020

Padangsidimpuan, 09 November 2020

Lamp :
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. **Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M. A.** (Pembimbing I)
2. **Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag.** (Pembimbing II)
di Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : Nurul Asfia
NIM. : 16 201 00187
Fak./Jur-Lokal : FTIK/ Pendidikan Agama Islam/PAI-6
Judul Skripsi : Pola Interaksi antara Guru dan Murid dalam Al-Qur'an (Kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidir As dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60-82)

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Ketua Prodi PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

~~BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA~~
Pembimbing I

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M. A.
NIP. 19610615 199103 1 004

~~BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA~~
Pembimbing II

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003